

**INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
KEPADA SISWA DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU
GENERASI RABBANI KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Strata Satu Sarjana Pendidikan Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

Muhammad Thayib

NIM : 1611210241

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp.(0736) 51276, 51171. Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Thayib
NIM : 1611210241

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalmu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Setelah membaca dan memberikan arahan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara.

Nama : Muhammad Thayib

NIM : 1611210241

Judul : "Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Kepada Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bengkulu, 23 April 2021

Pembimbing I

Dr. Buyung Surahman, M.Pd
NIP. 19611015984031002

Pembimbing II

Hamdan Efendi, M.Pd.I
NIDN. 2012048802



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp.(0736) 51276, 51171. Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "**Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Kepada Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu**" yang disusun oleh: Muhammad Thayib NIM. 1611210241 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum'at tanggal 20 Agustus 2021 dan dinyatakan LULUS dan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua

Dr. Ali Akbariono, M.Pd
NIP.197509252001121004

.....

Sekretaris

Dina Putri Juni Astuti, M.Pd
NIP. 19900602201903210

.....

Penguji I

Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag
NIP. 196005251987031001

.....

Penguji II

Rosi Delta Fitriana, M.Pd
NIP. 198107272007102004

.....

Bengkulu, 20 Agustus 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zulkarnain, M.Ag., M.Pd
NIP.196903081996031005

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”. (QS. Asy-Syarh (94): 5-6)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya ini sebagai sebuah perjuangan totalitas diri kepada:

1. *Kedua orang tuaku, Ayahanda Drs. H. Sulihan dan Ibunda Hj. Resmidiyati, M.Pd yang senantiasa mendoakan dan menanti keberhasilanku serta selalu memberikan semangat dan membimbing anak-anaknya menjadi pribadi yang lebih baik agar dapat bermanfaat bagi Agama, Bangsa dan Negara.*
2. *Kakakku Anrea Lestari, S.Pd.I dan adikku Muhammad Thayib yang selalu mendukung serta menjadi sahabat terbaik dalam suka maupun duka.*
3. *Datuk AKP. H. Anaman Mahrin, Bunda Hj. Nengsi Anaman, Nenek Dra. Hj. Zahara, Keluarga dari Pihak Ibu dan Ayah, serta Tetangga. Berkat mereka saya termotivasi untuk lebih giat.*
4. *Guru-guruku dari TK, SD, SMP dan SMA serta Dosen-dosenku di IAIN Bengkulu yang telah memberikan ilmu bermanfaat.*
5. *Sahabatku Melky Farlan Suganda yang selalu membantuku semasa kuliah dan seluruh teman-temanku dari Fakultas Tabiyah dan Tadris IAIN Bengkulu terkhusus lokal C6.3 program studi PAI yang selalu bersama-sama menjalani lika-liku selama perjuangan.*
6. *Agama, Almamater, Bangsa dan Negaraku.*

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Thayib

NIM : 1611210241

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "*Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Kepada Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu*" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 12 Agustus 2021
Yang menyatakan



MUHAMMAD THAYIB
NIM. 1611210241

ABSTRAK

Anggi Turiman. NIM: 2123218586. Judul Skripsi: “Pengaruh Pelaksanaan Metode Resitasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu”, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1. Dra. Rosma Hartini, M.Pd, 2. Desy Eka Citra, SE, M.Pd

Kata Kunci: *Metode Resitasi dan Prestasi Belajar*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan metode resitasi terhadap prestasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif (*ex-post facto*). Populasi pada penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 10 Kota Bengkulu yang berjumlah 159 orang dan peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *proportionate stratified random sampling* yang dilakukan secara acak yang menghasilkan 40 sampel. Analisis data yang digunakan adalah uji regresi linier sederhana, uji-t dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan metode resitasi dalam pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu dilihat pada $\alpha = 5\%$ atau *Confidence Interval* sebesar 95%, dengan persamaan regresi linear sederhana $\hat{Y} = 37,08 + 0,48 X$ yang artinya setiap kenaikan satu variabel X maka nilai variabel Y akan naik sebesar 0,48 tindakan, dimana pelaksanaan metode resitasi mempengaruhi prestasi belajar PAI siswa sebesar 30,58% dilihat dari perhitungan *koefisien determinasi*, sedangkan 69,42% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim,

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pelaksanaan Metode Resitasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu”**. Shalawat dan salam juga tak henti penulis curahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam *jahiliyah* menuju alam yang maju dan modern.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penyampaian dalam skripsi menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami dan informasi yang akurat diuraikan secara terperinci sehingga materi yang dibahas dapat bermanfaat bagi pengguna.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
3. Alfauzan Amin, M.Ag selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu.
4. Adi Saputra, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu.
5. Dr. Suhirman, M.Pd selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis semasa kuliah.

6. Dra. Rosma Hartini, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Desy Eka Citra, SE, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu dosen, pimpinan, staf dan karyawan Civitas Akademika IAIN Bengkulu.

Penulis menyadari dalam penyajian skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan dimasa yang akan datang. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dan pendidikan umumnya. Semoga Allah SWT memberikan rahmat-Nya kepada kita semua. Amiin.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bengkulu, Januari 2017
Penulis

Anggi Turiman
NIM. 2123218586

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	10
1. Metode	10
a. Pengertian Metode	10
b. Tujuan Metode.....	12
c. Bentuk-Bentuk Metode.....	13
2. Metode Resitasi.....	14
a. Pengertian Metode Resitasi	14

b.	Tujuan Metode Resitasi	17
c.	Langkah-Langkah Metode Resitasi	19
d.	Kelebihan dari Metode Resitasi	21
e.	Kelemahan dari Metode Resitasi	22
3.	Prestasi Belajar	23
a.	Pengertian Prestasi Belajar	23
b.	Bentuk-Bentuk Prestasi Belajar	25
c.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	28
B.	Pendidikan Agama Islam	32
C.	Kajian Penelitian Terdahulu	40
D.	Kerangka Berfikir	44
E.	Hipotesis	44
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Jenis Penelitian	46
B.	Waktu dan Tempat Penelitian	47
C.	Populasi dan Sampel	47
D.	Definisi Operasional Variabel	49
E.	Teknik Pengumpulan Data	51
F.	Hasil Uji Coba Instrumen	55
G.	Teknik Analisis Data	63
BAB IV HASIL PENELITIAN		
A.	Deskripsi Wilayah Penelitian	67
B.	Penyajian Data Hasil Penelitian	75
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	92
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan	95
B.	Saran	95
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Jumlah populasi	47
Tabel 2	Jumlah angket.....	48
Tabel 3	Kisi-kisi instrumen angket.....	53
Tabel 4	Pengujian validitas item angket soal no.1	56
Tabel 5	Hasil uji validitas item angket variabel X	58
Tabel 6	Pengujian reliabilitas angket item soal no.1	60
Tabel 7	Koefisien <i>Alfa</i>	62
Tabel 8	Daftar guru dan karyawan SMA Negeri 10 Kota Bengkulu	70
Tabel 9	Data siswa SMA Negeri 10 Kota Bengkulu.....	72
Tabel 10	Sarana dan prasarana SMA Negeri 10 Kota Bengkulu	72
Tabel 11	Fasilitas olahraga SMA Negeri 10 Kota Bengkulu	73
Tabel 12	Standar ketuntasan belajar siswa.....	73
Tabel 13	Frekuensi angket pelaksanaan metode resitasi (X)	75
Tabel 14	Kategori TSR dalam persentase (variabel X).....	77
Tabel 15	Frekuensi prestasi belajar PAI siswa (Y)	78
Tabel 16	Kategori TSR dalam persentase (variabel Y).....	80
Tabel 17	Data variabel X dan variabel Y	87
Tabel 18	Pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Angket uji coba
- Lampiran 2 Hasil perhitungan uji coba angket penelitian
- Lampiran 3 Tabel penolong perhitungan reliabilitas angket pemberian pelaksanaan metode resitasi (X)
- Lampiran 4 Angket penelitian pelaksanaan metode resitasi (X)
- Lampiran 5 Data responden
- Lampiran 6 Hasil perhitungan angket pelaksanaan metode resitasi (X)
- Lampiran 7 Nilai prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI (Y)
- Lampiran 8 Tabel penolong perhitungan uji normalitas variabel X
- Lampiran 9 Tabel penolong perhitungan uji normalitas variabel Y
- Lampiran 10 Tabel penolong perhitungan uji *fisher* variabel X
- Lampiran 11 Tabel penolong perhitungan uji *fisher* variabel Y
- Lampiran 12 Tabel penolong perhitungan uji linieritas
- Lampiran 13 Tabel Z (*Standard Normal Probabilities*)
- Lampiran 14 Tabel uji-t dan nilai-nilai r *product moment*
- Lampiran 15 Tabel *Kolmogorov Smirnov*
- Lampiran 16 Tabel uji-F
- Lampiran 17 Dokumentasi
- Lampiran 18 Surat izin penelitian
- Lampiran 19 Surat keterangan selesai penelitian
- Lampiran 20 Surat keterangan perubahan judul skripsi
- Lampiran 21 Surat penunjukan pembimbing skripsi
- Lampiran 22 Catatan perbaikan bimbingan skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk dapat membimbing seseorang menjadi orang baik terutama pendidikan agama.¹ Dengan pendidikan karakter agama yang akan membentuk karakter bagi anak, Sehingga anak mampu membedakan mana pergaulan yang baik dan pergaulan yang tidak baik. Pendidikan adalah suatu bentuk perubahan didalam diri manusia. Perubahan yang dimaksud adalah bukan hanya perubahan dalam sisi pengetahuan saja, akan tetapi perubahan yang juga dapat mengembangkan akhlak siswa, salah satu cara membentuk akhlak siswa sehingga semakin lebih baik dengan melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.² Pendidikan karakter telah menjadi perbincangan yang luas dalam rangka membentuk generasi-generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu, akan tetapi telah menjadi kepentingan secara keseluruhan

¹Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: STAIN, 2007), h. 7

²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 15

Proses pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Karakter atau akhlak dapat lahir dari selangkah demi selangkah akibat kebiasaan pada suatu kegiatan, Itu sebab nya Nabi Muhamad Saw. Memerintahkan orang tua agar menyuruh anak-anaknya shalat sejak berusia tujuh tahun, walaupun shalat belum wajib bagi anak. Bukan hanya satu dua, tetapi banyak pakar dari Timur dan Barat yang berpendapat bahwa pembiasaan itu hendaknya dilakukan secara berkesinambungan selama bulan sebulan sampai 40 hari .³

Akibatnya ini yang merupakan hikmah dari puasa Ramadhan sebulan penuh dan disusul dengan enam hari puasa Syawal agar yang berpuasa terbiasa mengendalikan hawa nafsunya, dalam ajaran islam banyak menggunakan cara pembiasaan guna meraih akhlak mulia atau meninggalkan akhlak buruk. Kebiasaan buruk sering kali tidak disadari, kecuali setelah menjadi sifat yang melekat pada diri seseorang.

³.. Endang Kartikowati, dan Zubaedi. 2020, *Pola Pembelajaran Sembilan Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-dimensi nya*. (Jakarta PT PRENAMEDIA GROUP) h.13-14.

Indikatornya adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama peserta didik dengan perilaku religius yang diharapkan. Pengajaran agama yang kita bicarakan ini ialah pengajaran Agama Islam. Dilihat dari segi penanaman suatu mata pelajaran, sebenarnya agama Islam itu adalah suatu agama yang berisi ajaran tentang pelaksanaan ibadah yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui rasul-Nya sejak dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad.

Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menampilkan potensi prestasinya. Potensi yang sudah melekat ke dalam pribadi manusia yang merupakan cikal bakal untuk menjadi sesosok manusia yang berguna. Maka dengan prinsip pendidikan manusia akan mempunyai kemampuan untuk menampilkan potensinya. ⁴Hakikatnya, pendidikan secara global sudah pasti sesuai dengan peradaban dan keberadaban manusia di muka bumi ini, apapun permasalahannya dan bagaimanapun bentuknya.

Bahwa setiap pelanggaran pasti akan menerima sanksi, seperti halnya hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak taat aturan di sekolah-sekolah pada saat ini. ⁵Namun sebelum itu, Pendidikan yang diperoleh anak sebelum bersekolah adalah pendidikan keluarga yang dianggap sangat penting untuk mendidik anak, karena lingkungan keluarga adalah yang pertama di mana anak dapat tumbuh dan berkembang.

⁴Juwita Novia, T. 2019. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program Imtaq Di SMP 16 Kota Bengkulu*. Skripsi tidak diterbitkan. Bengkulu: Program Sarjana IAIN Bengkulu.

⁵Juwita Novia, T.2019. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program Imtaq Di SMP 16 Kota Bengkulu*, Skripsi tidak diterbitkan. Bengkulu: Program Sarjana IAIN Bengkulu.

Menurut Ratna Megawangi, karakter anak akan berkembang menjadi optimal apabila mereka mulai mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga semenjak dini, oleh karena itu, pola *parenting* yang tepat dapat menjadi sarana bagi perkembangan moral anak. Keluarga berfungsi sebagai untuk mengembangkan moral anak. Keluarga berfungsi mengembangkan moral anak yang dibentuk secara sosial melalui *Accepting, preserving, taking, exchanging, dan biophilus*.⁶

Fungsi warga dalam bangunan masyarakat adalah sebagai pondasi yang utama, apabila keluarga baik, maka masyarakat dan bangsa akan kukuh dan Berjaya. Di Singapura pemahaman pentingnya keluarga telah dijadikan salah satu dasar negara. Di sana ada yang disebut "*five shared*" *national value*, (*lima falsafah negara*) salah satunya adalah "*family is the basic unit of society*". Artinya suatu negara yang kukuh harus di bangun melalui institusi negara. Falsafah ini diterapkan dalam kebijakan negara, di mana pembangunan yang berorientasi pada pembentukan keluarga yang mandiri dan sejahtera yang telah dilakukan secara konsisten.

Untuk menciptakan keluarga sebagai fondasi kukuh masyarakat, diterapkan dalam kebijakan "*five-shared family values*", yaitu *love, commitment, responsibility, mutual, respect, dan communication*. Seharusnya di Indonesia, kesadaran akan pentingnya keluarga harus ada dalam benak kita, terpuruknya bangsa kita ini sebenarnya merupakan cerminan dari tidak berfungsi nya keluarga, terutama dalam hal meyiapkan generasi penerus,

⁵ Endang Kartikowati, dan Zubaedi. 2020, *Pola Pembelajaran Sembilan Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-dimensi nya*. (Jakarta PT PRENAMEDIA GROUP) h.7-8

contohnya, banyaknya tawuran pelajar, kenakalan remaja narkoba kebangkuratan moral, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh.

Keluarga dalam persepektif antropologi merupakan satu-kesatuan kecil yang memiliki tempat tinggal dan ditandai dengan kerja sama yang sangat erat. Ayah dan Ibu mempunyai kewajiban dan tanggung jawab dalam mendidik anak-anak nya. Pada dasarnya kewajiban ayah yang memberikan perlindungan terhadap semua anggota keluarga, baik secara fisik maupun psikis, ibu adalah menjaga dan merawat anak-anaknya. Dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah, tidak hanya guru yang berperan penting tetapi semua masyarakat sekolah di dalamnya.

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seseorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi keluarga yang merujuk resolusi majelis umum PBB adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak-anak, dalam mengembangkan kemampuan seluruh anggota masyarakat agar dapat menjalankan fungsinya di tengah-tengah masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang baik demi terciptanya manusia yang baik berbudi pekerti luhur, unggul, beriman dan bertaqwa.

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki dasar dan tujuan terhadap pendidikan terhadap akhlak atau karakter adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani. Sekolah adalah tempat pengemblengan terbaik bagi para calon pemimpin bangsa. Di sekolah, siswa dididik supaya memiliki tingkah laku yang sangat baik, dikarenakan siswa selalu berada dalam didikan

ustad-ustadnya. Sehingga pada suatu saat nanti siswa diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai agama yang sudah di dapatkan di sekolah.⁷⁷

Berdasarkan observasi awal di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu, dalam membentuk karakter peserta didiknya yaitu dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan, di antaranya: berjabat tangan sebelum masuk kelas, berdo'a sebelum mulai pembelajaran yakni dimana dalam sekolah ini diterapkan ketika berdoa sebelum memulai pelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran siswa dibiasakan untuk sholat dhuha dan membaca zikir Al-Matsurat, sebelum memulai pelajaran siswa dibiasakan membaca Al-Quraan dan shalat zuhur bergiliran sesuai jadwal kelas yang telah ditentukan, siswa diwajibkan untuk hafal Al-Quraan, siswa diwajibkan puasa sunnah senin dan kamis, melantunkan Asmaul Husna.

Kemudian guru-guru juga setiap harinya antara guru yang satu dengan guru yang lainnya saling berjabat tangan dan menyapa, meskipun masih ada beberapa guru yang belum menerapkan namun secara mayoritas sudah menerapkannya dan hal ini juga pada akhirnya menjadi tolak ukur bagi siswa-siswi disana untuk menerapkan hal yang sama yakni setiap bertemu ibu bapak guru mereka selalu cium tangan gurunya baik ketika masuk kelas atau keluar kelas baik didalam maupun luar kelas ketika bertemu bapak atau ibu guru.

Akan tetapi, berdasarkan deskripsi diatas dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan tersebut tentunya tidak terlepas dari masalah masalah

⁷⁷. Akbar Zainudin, *Ketika Sukses Berawal dari Pesantren*, (Bekasi: MJW Book, 2014), h. 10.

atau problema yang dialami seperti saat bersalaman masih ada siswa yang enggan bersalaman, saat berdoa masih ada siswa yang tidak mengikuti dengan baik, saat waktu sholat zuhur berjamaah yang telah dijadwalkan masih banyak siswa siswi yang beralasan untuk tidak sholat dan siswa tidak mengisi buku penghubung, ada juga siswa yang tidak melaksanakan sifat karakter religius di rumah sehingga menjadi alasan.

Ada juga siswa yang takut ketika disuruh hafalan Al-Quraan akhirnya siswa banyak yang lari ketakutan dan keluar kelas. Sehingga karakter siswa belum sepenuhnya terbentuk dengan baik. Ditambah lagi dengan adanya berbagai macam faktor yang dialami oleh peserta didik, baik faktor dari dalam maupun luar sekolah itu salah satu yang bisa mempengaruhi pembentukan karakter mereka juga. Pembentukan sikap individu peserta didik pada tingkat SD sangat penting dan mendasar, mengingat pada usia ini, peserta didik sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis. Sebagai organisme yang sedang tumbuh dan berkembang, peserta didik dipandang sebagai individu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, setiap individu adalah unik. Ketika memperhatikan peserta didik di dalam kelas, terlihat perbedaan individual yang sangat banyak dan beragam. bahkan peserta didik dengan usia hampir sama (antara 7-12 Tahun), akan memperlihatkan *performance*, temperamen, minat dan sikap yang sangat beragam. Berdasarkan hal-hal di atas maka peneliti tertarik

Untuk meneliti “**Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Kepada Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu**”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Masih terdapat siswa yang kurang perhatian terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani
2. Masih terdapat siswa yang belum disiplin dalam (shalat)
3. Masih terdapat siswa yang sulit untuk berkata jujur khususnya dalam konteks ibadah

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah pada sasaran yang ingin dicapai dan untuk menghindari penafsiran yang terlalu luas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Religius yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku santri dalam menjalankan perintah Allah Swt. Seperti ibadah shalat, mengaji, dzikir, puasa.
2. Internalisasi pendidikan karakter religius kepada siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk Internalisasi Pendidikan dalam membangun karakter religius siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu?
2. Apa Faktor pendukung dan penghambat Internalisasi Karakter Religius siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani?

E. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah yang diutarakan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mendapatkan informasi atau gambaran penerapan karakter religius kepada siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan apa penyebab internalisasi Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani dalam membangun Karakter Religius siswa?
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam membangun karakter Religius kepada siswa?

F. Kegunaan Penulisan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan sumbangan dari segi teoritis dan segi praktis bagi dunia pendidikan maupun masyarakat, manfaatnya sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Adapun kegunaannya adalah:

- a. Memberikan informasi kepada keluarga, sekolah dan masyarakat mengenai Internalisasi karakter religius kepada siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu.
- b. Memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi karakter religius kepada siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu baik kepada orang tua, sekolah maupun masyarakat.

2. Dilihat dari segi praktis

Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat dari segi praktis, yaitu :

- a. Diharapkan dapat menjadi masukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya konsep-konsep ilmiah.
- b. Menjadikan kehidupan siswa lebih terarah sesuai dengan nilai-nilai karakter yang berlaku di masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan membahas masalah-masalah yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun sistematika penulisan skripsi meliputi 3 (tiga) bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan berisi tentang judul, latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitaian relevan dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori berisi tentang sejumlah landasan teori yang relevan. Dalam bab ini membahas penerapan karakter kepada santri, yaitu: pengertian karakter, tujuan pendidikan karakter, urgensi pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, karakter religius, karakteristik karakter religius. teknik-teknik penanaman karakter.

BAB III: Metode Penelitian berisi tentang jenis penelitian, definisi operasional dan indikator variable penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrument penelitian, dan pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV: Laporan Hasil Penelitian berisi tentang gambaran realitias internalisasi pendidikan karakter religius kepada siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani, faktor yang mendukung internalisasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar islam terpadu generasi rabbani, faktor penghambat internalisasi pendidikan karakter kepada siswa di sekolah dasar islam terpadu generasi rabbani .

BAB V: Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian, pendapat serta saran terutama yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Bagian akhir berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Internalisasi

Secara terminologis dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa definisi internalisasi yakni merupakan penghayatan atau proses pemahaman terhadap ajaran, doktrin, atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku⁸. Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai yang diharapkan. Jadi internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik. Dalam pengertian psikologis, Internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian.

B. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi, kata karakter (Inggris:*character*) berasal dari bahasa Yunani, *eharassien* yang berarzz “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT Gramedia Indonesia, 2012), h.336

menggoreskan.⁹ Arti ini juga sama dalam bahasa Inggris yang berarti juga mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.¹⁰

Menurut David Elkin dan Freddy Sweet Ph.D, *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value* (pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).¹¹

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta dipakai sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Menurut Philips sebagaimana dikutip oleh Syarbini, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang. Definisi ini sama dengan penjelasan Thomas Lickona menegaskan bahwa, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” dan “*acting the good*” sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang didoktrinasi oleh paham tertentu.

⁹Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cet. 2 (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013), h. 5

¹⁰Suyadi, *Strategi...*, h. 5

¹¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, Cet. 2 (Jakarta. Kencana, 2012), h.15

Maksud dari teori Thomas Licon ini adalah karakter itu berjalan dengan sendirinya tanpa harus dikendalikan atau dipengaruhi dari aspek yang lain, maka dari itu karakter manusia itu berbeda dengan robot yang apabila mengerjakan sesuatu dengan perintah terlebih dahulu. Hal ini berkenaan dengan teori salah satu tokoh islam terkenal Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak atau karakter sebagai berikut:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْبَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.¹²

Hal ini sama dengan teori menurut Ahmad Tafsir, karakter merupakan perilaku yang dilakukan secara otomatis.¹³ Definisi seperti ini sama dengan definisi akhlak menurut ilmuwan Islam menurut Ibnu Maskawih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemiiran terlebih dahulu. Jadi pendidikan karakter adalah suatu proses yang dilakukan manusia untuk mengembangkan kepribadian seseorang yang sesuai dengan nilai untuk memperoleh peningkatan potensi yang ada dalam diri manusia berupa akhlak atau moral seperti nilai-nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, saling menghargai serta nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan yang nyata sehingga emosional dan intelektual mencapai pendewasaan sehingga menjadi

¹² Zubaedi, *Desain Pendidika*. h. 67

¹³ Ahmad Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: Elex Media Komputindo), h.10

manusia yang sempurna (*insan kamil*)¹⁴. Senada juga dengan pendapat dari Ibrahim Anis menyatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan.¹⁵ Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu.

Akhlat sering juga disebut dengan nama “Moralitas Islami” atau watak Islam, Ahli pendidikan menilai memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.

Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, kebernihan, toleransi, keterbukaan, etos kerja, dan kecintaan terhadap Tuhan dalam diri seseorang. Dilihat dari tujuan pendidikan watak, yaitu penanaman seperangkat nilai-nilai maka pendidikan watak dan pendidikan nilai pada dasarnya sama. Jadi pendidikan nilai-nilai

¹⁴ Robin Sirait, *Implementasi Pendidikan Karakter Di SMP ISLAM TERPADU SITI HAJAR MEDAN*, At – Tazakki [Vol 1, No 2 \(2017\)](#) h. 30

¹⁵ Kasmuri Selamat dan Insan Sanusi, *Akhlat Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011) h. 1

agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau watak seseorang,¹⁶

Dalam konteks pendidikan Islam, maka pendidikan karakter adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini. Ditegaskannya, bahwa keutamaan moral atau perangai atau karakter adalah buah dari Iman yang mendalam dan perkembangan religius yang benar dalam pribadi anak harus benar-benar terbina dengan baik.¹⁷

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat ditarik benang merah, karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus, yang melekat dalam diri seseorang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran/pertimbangan terlebih dahulu.

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

¹⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012) h. 77

¹⁷ Ibrahim Sirait, *Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan*. Edu-Religia [Vol 1, No 4 \(2017\)](#) h. 552

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan negara Indonesia. Alasan- alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.

Pemerintah telah mengagendakan pentingnya pendidikan karakter diterapkan di sekolah-sekolah dan telah menjadi kebijakan nasional yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan. Hampir semua sepakat bahwa krisis moral yang melanda generasi bangsa ini diakibatkan telah melemahnya nilai-nilai moral bangsa dalam kehidupan masyarakat. Hal ini diduga disebabkan oleh kurang berhasilnya pendidikan yang membina karakter di sekolah.

Pendidikan formal dewasa ini lebih dominan mengembangkan aspek kognitif saja dari pada moral atau karakter. Menurut mendiknas Muhammad Nuh ketika membuka pertemuan Pimpinan Pascasarjana Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Auditorium Unimed, bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan sejak dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak dini, kata mantan Mendiknas, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. mantan Mendiknas juga berharap pendidikan karakter yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan dapat membangun kepribadian bangsa.¹⁸

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: ALFABETA, 2012), h. 29

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong berjiwa patriotik berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹⁹ Hal ini juga sama kaitannya dengan tujuan utama pendidikan islam adalah pembentukan dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi.²⁰

Disamping itu, pembahasan tujuan pendidikan budi pekerti menurut Cahyoto dapat dikembalikan kepada harapan masyarakat terhadap sekolah yang menghendaki siswa memiliki kemampuan dan kecakapan berpikir menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, dan memiliki kemampuan yang terpuji sebagai anggota masyarakat. Bagi sekolah harapan masyarakat mengenai tujuan pendidikan itu tercantum dalam kurikulum yang selanjutnya digunakan sebagai pedoman oleh guru untuk menyusun tujuan pelajaran.²¹

Maka dari itu Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua stakeholder pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan. Doni mengemukakan, dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika proses pembentukan individu, para insan pendidik seperti guru, orang tua, staff sekolah, masyarakat dan lainnya,

¹⁹Heri Gunawan,... h. 29

²⁰Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN po PRESS, 2007) h. 41

²¹Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Persektif Perubahan*, (Malang. PT. Bumi Aksara. 2015) h. 65

diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara memberikan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya.²²

D. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu yang diperlukan manusia dalam kehidupan sehari-harinya, maka dari itu pendidikan karakter mempunyai nilai tersendiri bagi manusia. Nilai yang dimaksud adalah merujuk pada pendapat Djuhari yang mengatakan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.²³ Dengan adanya sebuah nilai dalam sebuah karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter ada 18 poin nilai-nilai karakter pendidikan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Yaitu:

²²Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), h. 22

²³Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...* h. 31

Tabel 1**Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan

		meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa
----	----------------	--

E. Pengertian Karakter Religius

Kata karakter dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²⁴ Adapun menurut Kemendiknas, karakter adalah sifat, watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian, seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak, kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada yang lain.²⁵ Sedang para ahli memaknai karakter secara beragam, diantaranya:

1. M. Mahbubi, mengutip dari M. Furqon Hidayatullah, mengemukakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa latin yang memiliki makna dipahat. Dibaratkan seperti sebuah balok granit yang memahatnya harus dengan hati-hati. Ketika sembarangan saat memukul, maka batu granit tersebut akan naik. Karakter merupakan gabungan dari kebijakan dari nilai yang sebenarnya.

²⁴Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Indonesia, Ed. IV*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008),h 135

²⁵ Kemendiknas, *Pengembangan pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum,2010),h. 3

2. Sedangkan Muchlas Samani dan Hariyanto, menyebutkan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai *Value* (nilai-nilai) dan kepribadian cara berfikir dan berperilaku yang mempunyai ciri-ciri khas bagi setiap individu sebagai bekal hidup dalam berkerja sama baik terhadap lingkup keluarga, masyarakat, melekat di dalam sebuah etentitas. Orang bisa terlihat mempunyai karakter yang baik apabila ia dapat menentukan keputusan dan siap mempertanggung jawabkan dari setiap keputusan yang telah dilakukan.²⁶
3. Selanjut nya Hermawan Kertajaya dalam buku nya *Grow With Cracharacter*. The Model Marketing megemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan mersepon sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut dan menentukan suka atau tidak suka nya mereka terhadap sang individu.”²⁷
4. Sedangkan Lickona dalam buku nya Marzuki menegaskan bahwa karakter adalah suatu watak yang terdalam untuk merespon sesuatu dengan cara yang baik dan bermoral. Menurut pandangannya, karakter adalah suatu watak yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang menurut moral baik.

²⁶ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h , 39

²⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* ,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013),h. 57.

Karakter religius dapat dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁸ Maksud dari patuh dalam melaksanakan ajaran agama adalah taat terhadap perintah dan larangan dari agama yang dianutnya. Seperti seorang muslim harus taat kepada perintah Allah dan Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan Al-Qur'an surah Muhammad ayat 33 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا ءَعْمَالَكُمْ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.*²⁹

Salah satu karakter yang penting diajarkan adalah karakter religius. Manusia yang berkarakter adalah manusia religius. Karakter religius sendiri termasuk ke dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk lain.³⁰

Pengertian Religius secara bahasa diambil, dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni religi dan religiusitas. Religi berasal dari kata religion sebagai bentuk diri kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia, religius berasal

²⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,... h. 75

²⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema,2017),h. 510

³⁰ Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Balitbang,2010), h. 3-4

dari kata religius yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang.³¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana religius atau iklim kehidupan keagamaan.³² Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, ia menunjukkan bahwa kepikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran keagamaan.³³ Sementara itu Karakter Religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya. Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada Pancasila yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.³⁴

Dari pengertian karakter dan religius yang telah dikemukakan di atas maka, karakter religius dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau

³¹Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), h.76

³²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah), (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2002), h.106

³³Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). h. 1

³⁴Alivermenna Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 161

kepribadian, sikap perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan berlandaskan ajaran-ajaran agama.

F. Karakteristik Karakter Religius

Perkembangan perilaku keagamaan peserta didik merupakan implikasi dari kematangan beragama siswa sehingga mereka bisa dikatakan sebagai pribadi atau individu yang religius. Penyematan istilah religius ini digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama. Raharjo dalam bukunya mengemukakan tentang ciri-ciri kematangan beragama pada seseorang, di antara nya yaitu:

1. Keimanan yang utuh

Orang yang sudah matang beragama mempunyai beberapa keunggulan. Diantaranya adalah mereka, keimanan nya yang kuat dan berakhlak karimah dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar, dan adil. Pada dasarnya orang yang matang beragama dan berperilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan akhlakul karimah, suka beramal shaleh tanpa pamrih. Tanpa pamrih dan senantiasa dihiasi dengan akhlakul karimah, suka beramal shaleh tanpa pamrih dan senantiasa membuat suasana tentram.³⁵

2. Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa ketataan beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang pribadi luhur akan tergambar jelas keimanannya, melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah

³⁵ Portal Pendidikan Indonesia, "Ciri-ciri pribadi religius." (<http://www.jejakpendidikan.com/2016/11.Ciri-ciri-pribadi-religius.html>.) di akses pada 10 November 2020 pukul 20.30.

bukti ketataan seorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya.

3. Akhlak mulia

Suatu perbuatan dinilai baik apabila sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam Al-Quraan dan sunnah, sebaliknya perbuatan dinilai buruk apabila bertentangan dengan Al-Quraan dan sunnah. Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamánya merupakan manifestasi keimanan yang kuat.

Ketiga hal pokok tersebut terdapat dalam trilogi ajaran yang mendasari agama islam yaitu iman, islam, ihsan. Pribadi yang religius harus mampu mencakup ketiga hal tersebut, karena islam tanpa iman maka tak dapat sepaham, begitupun iman tanpa ihsan maka tak ada jalan. Dapat disimpulkan bahwa pribadi religius harus meyakini tentang rukun iman, menjalankan ibadah keislaman dengan taat serta memiliki pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Teori-teori Mengenai Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlibat dalam kehidupan nyataseseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter ini erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dala tingkah laku.³⁶ Menurut Elkind dan Sweet

³⁶Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter...*, h. 23

pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila.

Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi orang yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan. Pengertian karakter menurut pusat Bahasa Depdiknas adalah “ bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Karakter berarti tabiat atau perilaku. Karakter merupakan “keseluruhan disposisi dan kodrati yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Kemudian Leonardo A. Sjiamsuri dalam bukunya *Kharisma Versus Karakter* yang dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.

Dalam tulisan bertajuk Urgensi Pendidikan Karakter, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat”.³⁷

H. Teknik-teknik Penanaman Karakter

Karakter dikembangkan melalui pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan kebutuhannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Berikut teknik atau cara untuk menanamkan karakter terhadap peserta didik.

1. *Targhib* (Motivasi)

Targhib kerap diartikan dengan kalimat yang melahirkan keinginan yang kuat, membawa seseorang tergerak untuk menggerakkan amalan. Dalam Islam kalmat *targhib* bisa di temui baik dalam teks-teks Al-Qur'an ataupun hadis. Kalimat ini bersumber langsung dari Allah Yang Maha Agung tersebut menyampaikan kalimat-kalimat yang mampu menjadikan seseorang tergerak dan terpanggil jiwanya untuk melakukan suatu amalan. Semua targhib yang disampaikan Allah kepada manusia adalah bersifat janji-janji yang pasti akan nyata. Sehingga pada dasarnya model targhib

³⁷ Zubaedi, *Desain, ...*H. 12

adalah janji-janji Allah yang pastiakan terealisasi.³⁸ contoh kalimat *targhib* dalam ayat-ayat Al-Qur'an antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.³⁹

Hal ini senada dengan teori mengenai perubahan tingkah laku yang dikemukakan oleh Skinner bahwa teori Skinner adalah tentang perubahan tingkah laku, belajar dan modifikasi tingkah laku, karena itu dapat dikatakan bahwa teorinya paling relevan dengan perkembangan pendidikan. Bersama banyak teorikus, Skinner yakin bahwa pemahaman tentang kepribadian akan tumbuh dari tinjauan tentang perkembangan tingkah laku organisme manusia dalam interaksinya yang terus menerus dengan lingkungan. Maka, interaksi ini telah menjadi pusat sejumlah besar penelitian eksperimental yang dilakukan secara cermat. Konsep kunci dalam skinner adalah prinsip perkuatan (*principal of reinforcement*), maka

³⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Prakasa,2012) h. 112

³⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Termejahan*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema,2017),

pandangan Skinner seringkali disebut teori perkuatan operan (*operant reinforcement theory*).⁴⁰

Teori pengkondisian operan berdasarkan teori skinner proses yang dipandang oleh teori ini sebagai perilaku dasar, adalah penting untuk mencermati konsep *reinforcement* (penguat). Skinnerian mendefinisikan penguat sebagai *event* (stimulus) yang mengikuti respons dan meningkatkan kemungkinan manifestasinya. Jika seekor burung dara mematak di atas meja, yang merupakan bagian dari perilaku operan, diikuti oleh penguat seperti makanan, kemungkinan patukannya di atas meja akan meningkat. Menurut pandangan ini, penguat penguat menguatkan perilaku yang diikutinya, dan tidak diperlukan penjelasan biologis untuk menentukan mengapa stimulus menguatkan perilaku. Stimuli yang ada pada awalnya tidak berfungsi sebagai penguat menjadi penguat melalui keterhubungan mereka dengan penguat lain. Beberapa stimulu, seperti uang, menjadi *generalized reinforcer* (penguat tergeneralisasi) karena mereka memberikan akses kepada banyak jenis penguat.⁴¹

2. *Tarhib*

Dalam A-Qur'an, *tarhib* adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjadi dan meninggalkan suatu perbuatan. Landasan dasarnya adalah ancaman, hukuman, sanksi, di mana hal tersebut adalah penjelasan sanksi

⁴⁰Calvin, Gardner. *Teori-teori Sifat dan Behavioristi*, (Yogyakarta. KANISIUS. 1993). h 331

⁴¹Lawrence, Daniel, dan Oliver, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, KENCANA, 2004), h. 279

dari konsekuensi meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan dari ajaran agama. Sama halnya dengan *tarhib*, model ini yang dimaksud merupakan *tarhib* yang bersumber dari Allah. Semua *tarhib* yang disampaikan Allah kepada manusia bersifat ancaman yang disampaikan dalam proses mendidik manusia.⁴² Kalimat-kalimat *tarhib* yang biasa diungkapkan dalam Al-Qur'an antara lain;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ط الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ
بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبَعْهُ بِالْمَعْرُوفِ
وَأَدِّءْ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ ۗ ذَٰلِكَ يُخَفِّفُ ۗ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ بَعْدَ
ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾ وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيٰوةٌ يٰٓأُولِيَ ٱلْأَلْبَٰبِ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

178. Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih.⁴³

3. Materi Pembelajaran

Amri menyebutkan bahan ajar memiliki posisi amat penting dalam pembelajaran. “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas”. Majid mengatakan bahan yang dimaksud bisa berupa

⁴²Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter...*,h. 115

⁴⁴. Kementerian Agama RI, *Al-Quraan dan Tadjwid dan terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema,2017).

bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. “Bahan ajar merupakan informasi, alat atau teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran”.

Bahan ajar, yaitu materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. “Bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehinggasecara akumulasi mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu”. Amri menyebutkan guru harus memiliki dan menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, karakteristik sasaran, serta tuntutan pemecahan masalah belajar. Dengan demikian, bahan ajar atau materi kurikulum adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.⁴⁴ Pendidikan karakter sebenarnya telah ditanamkan oleh setiap guru melalui pembelajaran di kelas. Dalam setiap mata pelajaran selalu mengandung nilai-nilai karakter didalamnya. Akan tetapi nilai karakter yang diajarkan bersifat tersirat atau tidak secara langsung disampaikan kepada peserta didik. Oleh karna itu, agar kandungan nilai karakter dalam materi pelajaran tersampaikan guru bidang studi harus mempersiapkan dan mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus, membuat Rancangan Proses Pembelajaran (RPP), metodologi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang baik dan benar.⁴⁵

⁴⁴Devy Anggraeny Ina Mustafa, Anwar Efendi, *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Cerita Berbasis Pendekatan Proses Bagi Siswa SMP*, Ling Tera, Volume 3–Number1, May, h. 3

⁴⁵Zubaedi, *Desain*, ... h. 244

Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran

4. Pembiasaan

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, adasatu prinsip umum dalam memfungsikan metode, bahwa pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, motivasi, dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan dari berbagai metode pendidikan, metode yang paling tua antara lain pembiasaan. Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral atau karakter anak dapat mempergunakan metode ini. Al-Ghazali dalam buku Syarbini misalnya, menekankan pentingnya metode pembiasaan diberikan kepada anak usia dini. Beliau menyatakan, “Hati anak bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikitpun oleh tulisan atau gambar. Tetapi, ia dapat menerima apa saja bentuk tulisan yang digoreskan, atau apa saja yang digambarkan di dalamnya.

Bahkan, ia akan cenderung kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecenderungan itu akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi kepercayaan (kepribadian). Oleh karena itu, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan itu dan dampaknya ia akan selamat dunia dan akhirat”⁴⁶. Pendidikan

⁴⁶Amirullah Syarbini. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. (Bandung. PT Elex Media Komputindo. 2014). h. 62

memalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

- a. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan klasikal.
 - 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
 - 2) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - 3) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - 4) Biasakan peserta didik bekerjasama, dan saling menunjang.
 - 5) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.
 - 6) Dan lain sebagainya.
- b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut,
 - 1) *Rutin*, yaitu kebiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: sholat berjam'ah, membaca Al-Qur'an, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
 - 2) *Spontan*, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku member salam, menghargai pendapat orang lain.

- 3) *Keteladanan*, pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, rajin mengaji, menolong orang lain.⁴⁷

Namun apabila dalam suatu kasus terdapat anak yang telah terbiasa dalam melakukan kebiasaan yang buruk dalam kehidupan kesehariannya hal itu dapat diubah sehingga menjadi kebiasaan yang lebih baik. Adapun menurut Hamzah Ya'kub ada beberapa kiat atau usaha untuk merubah kebiasaan yang buruk atau jelek, yaitu:

- a) Niat yang sungguh-sungguh tanpa keraguan sedikitpun untuk merubah kebiasaan itu. Niat ini harus diiringi dengan kemauan daridiri sendiri, tekad yang kuat, yang dalam bahasa Arab disebut 'Azam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 11

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".⁴⁸

- b) Tanamkan dalam diri pengertian dan kesadaran yang mendalam akan akan perunya kebiasaan itu diperlukan.

⁴⁷Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter...*, h. 95

⁴⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Termejahan*, (Bandung: PT Sygma Exagrafika Arkanleema,2017), h. 250

- c) melaksanakan niat tersebut endaklah setia dengan yang diniatkan. Yakni tidak tergeser dari dari pendirian dan niat semula, walaupun bertemu dengan berbagai rintangan.
- d) Segera isi kekosongan perbuatan itu dengan aktifitas yang positif atau perilaku yang baik, setelah kebiasaan iu hilang. Karena bagaimanapun juga jika mansia tidak beraktifitas secara benar biasanya akan tergoda dengan berbagai macam perbuatan jelek.
- e) Cari waktu yang baik dan tepat, agar niat yang ada dapat erllaksana dengan baik dan sempurna.
- f) Berusaha memelihara perbuatan penolakan diri, agar selalu tumbuh dan berkembang dalam diri.⁴⁹

I. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terhadap pendidikan karakter elah banyak dilakukan berikut penelitian yang berhubungan dengan penelitian pendidikan karakter ini antara lain;

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan

⁴⁹ Kasmuri Selamat dan Insan Sanusi, *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011) h. 31

	Penelitian		
1.	Melly Kumala Putry Winarno, “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 1 Banyumas Kabupaten Banyumas”, tahun 2017.	<input type="checkbox"/> Penelitian membahas tentang pendidikan karakter. <input type="checkbox"/> Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.	a. Pembahasan penelitian tidak terkait pendidikan karakter religius dan toeransi. b. Jenjang pendidikan dan lokasipenelitian.
2.	Musri’ah, “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Program Madrasah Adiwiyata pada peserta didik di MIN Jejeran Bantul”,	a. Penelitian membahas tentang pendidikan karakter. b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.	a. Pembahasan penelitian tidak terkait pendidikan karakter religius dan toeransi. b. Jenjang pendidikan dan lokasipenelitian.

	tahun 2016.		
3.	Nur Ikhwani, “Kepedulian Sosial Anak di Lingkungan Masyarakat Margosari Studi Deskriptif Anak-Anak Sanggar Belajar Margosari, Sidorejo, Salatiga Tahun 2017”, tahun 2017.	a. Penelitian membahas tentang pendidikan karakter. b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.	a. Pembahasan penelitian tidak terkait pendidikan karakter religius dan toeransi b. Fokus penelitian membahas tentang bentuk kepedulian sosial saja. c. Lokasi penelitian.
4.	Aprilia Chorinawati, “	a. Penelitian membahas tentang pendidikan	a. Pembahasan penelitian tidak terkait pendidikan karakter religius dan toeransi b. Fokus penelitian membahas tentang

	Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial pada Santri TPQ Roudhatul Qur'an Desa Cepoko Panekan Magetan Tahun 2016/2017, tahun 2017.	<p>karakter.</p> <p>b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.</p>	<p>pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial.</p> <p><u>c. Lokasipenelitian</u></p>
5.	Aisyah Maawiyah, "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran, tahun 2015"	<p>a. Penelitian membahas tentang pendidikan karakter.</p> <p>b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.</p>	<p>a. Pembahasan penelitian tidak terkait pendidikan karakter religius dan toeransi</p> <p>b. Fokus penelitian membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran.</p> <p>c. <u>Lokasipenelitian</u></p>

1. Melly Kumala Putry Winarno. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 1 Banyumas Kabupaten Banyumas*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SMA Negeri Banyumas Kabupaten Banyumas melalui: a)

Pengembangan kurikulum sekolah di SMA Negeri Banyumas, meliputi program pengembangan diri, pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan budaya sekolah. b) Pengembangan proses pembelajaran di SMA Negeri Banyumas, meliputi: pengembangan proses pembelajaran kelas, sekolah dan luar sekolah. c) Pengembangan kesehatan sekolah di SMA Negeri Banyumas, meliputi pemeliharaan ruang dan bangunan, pencahayaan dan ventilasi udara di ruang kelas, fasilitas sanitasi yang dilakukan di sekolah kantin/warung sekolah, bebas dari jentik nyamuk, bebas dari asap rokok, promosi *hygiene* dan sanitasi yang dilakukan sekolah.

2. Musri'ah. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Program Madrasah Adiwiyata pada peserta didik di MIN Jejeran Bantul*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan: 1) Program- program adiwiyata di MIN Jejeran Bantul adalah kebijakan berwawasan lingkungan yang meliputi visi, misi, peraturan madrasah berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, dan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. 2) Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dalam program madrasah adiwiyata, meliputi: a) kegiatan rutin yang terdiri dari kegiatan rutin harian kegiatan rutin mingguan, dan kegiatan rutin tahunan; b) kegiatan spontan; c) keteladanan; d) integrasi mata pelajaran; e) budaya sekolah. 3) Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dalam program adiwiyata terdiri dari partisipasi kepala sekolah, guru, dan

karyawan kerjasama instansi lain, serta sarana dan prasarana yang memadai \. Sedangkan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dalam program adiwiyata, di antaranya adalah faktor lingkungan keluarga dan masyarakat serta perbedaan karakter peserta didik.

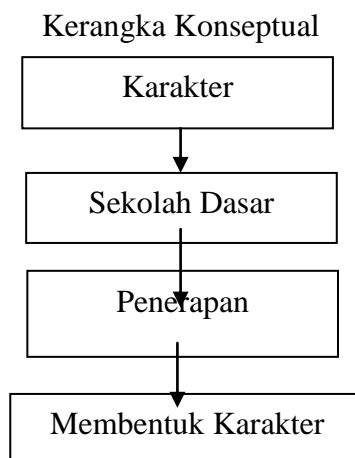
3. Nur Ikhwani. 2017. *Kepedulian Sosial Anak di Lingkungan Masyarakat Margosari Studi Deskriptif Anak-Anak Sanggar Belajar Margosari, Sidorejo, Salatiga Tahun 2017*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan: 1) Kepedulian sosial anak-anak di lingkungan masyarakat Margosari, Sidorejo, Salatiga yaitu: (a) tolong menolong dalam kegiatan bakti sosial dengan memberikan sembako gratis buat warga dan memberikan makanan berbuka kepada orang-orang yang tidak sempat berbuka di rumah. (b) Tanggung jawab dalam kegiatan mempersiapkan dan meng-*handle* acara pengajian. (c) gotong-royong dalam kegiatan membersihkan kampung dan masjid. 2) Dukungan masyarakat terhadap anak-anak Sanggar Belajar Margosari, Sidorejo, Salatiga dilakukan melalui pemberian bantuan yang bisa berbentuk barang, uang maupun motivasi yang membangun. 3) Problematika kepedulian sosial anak-anak Sanggar Belajar Margosari, Sidorejo, Salatiga adalah adanya anak yang kurang dapat dikondisikan, tidak hadir dalam acara kegiatan, dan hambatan terkait faktor material
4. Aprilia Chorinawati. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial pada Santri TPQ Roudhatul Qur'an Desa Cepoko Panekan Magetan Tahun 2016/2017*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan

hasil penelitian, dapat disimpulkan: 1) Pelaksanaan penanaman dan pembentukan pendidikan karakter di TPQ Roudhotul Qur'an melalui 3 tahap, yaitu: a) Moral *knowing*, yang menjadi tahap awal dalam memberikan pengetahuan mengenai karakter-karakter yang baik, yang mencakup pemberian pengetahuan dalam penanaman karakter pada anak. b) Moral *feeling*, merupakan tahapan penguatan yang berkaitan dengan perasaan yang dimiliki santri, yang terlihat dari respons atau tanggapan santri terhadap pembiasaan infaq dan kegiatan sosial. c) Moral *action*, merupakan tahap terakhir yang terlihat dari perilaku dan sikap yang dimiliki santri dalam mengikuti kegiatan sosial maupun dalam menerapkan karakter yang baik di kehidupan sehari-hari.

5. Aisyah Maawiyah, (skripsi, 2015) yang berjudul "*Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*" penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan karakter dilakukan harus dilakukan secara continue sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan yang utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur.

J. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, kerangka berfikir bertujuan untuk menggambarkan peran Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani dalam menerapkan karakter religius kepada santri. Adapun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Penjelasan gambar diatas adalah peneliti akan meneliti bagaimana penerapan karakter religius kepada siswadi Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi RabbaniMaksudnya adalah karakter yang dibentuk melalui di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani lebih di dominasi melalui penerapan yang diberikan kepada para siswa sehingga melalui penerapan tersebut akan membentuk karkter pada diri siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.⁵⁰ penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas data atau kedalaman data yang diperoleh. Teknik yang digunakan adalah wawancara. Data untuk jenis penelitian ini tidak dianalisis dengan statistik.⁵¹ Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu pada tanggal 11 Februari 2021 hingga 24 Maret 2021 .

C. Subyek dan Informan Penelitian

Informan penelitian ini merupakan subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan. Informan dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana

⁵⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: ALFABETA. 2005) h.9

⁵¹ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosio;ogi*. (Jakarta: ESIS, 2001) h. 105

cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.⁵²

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian.

Jawaban itu masih perlu diuji secara empiris, dan untuk maksud inilah dibutuhkan pengumpulan data, data yang dikumpulkan ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis. Data itu dikumpulkan oleh sampel yang telah ditentukan sebelumnya, sampel tersebut terdiri atas sekumpulan unit analisis sebagai sasaran penelitian. Jadi fungsi dalam pengumpulan data adalah mempermudah penulis memperoleh data dan data yang didapat dapat diuji keabsahannya. Sehingga penelitian tersebut tergolong penelitian ilmiah.

Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur* h.134

atau yang digunakan sebagai sumber penelitian.⁵³ Observasi langsung ini dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan data mengenai penerapan pendidikan karakter religious santri melalui *reward* dan *punishment* di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu .

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*Interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara yang terbuka yaitu peneliti memberikan kebebasan diri dan mendorong berbicara secara luas dan mendalam.⁵⁴

Wawancara yang terbuka ini lebih banyak dikenal dengan nama wawancara tak terstruktur. Menurut Sugiyono, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti atau pengumpul data tidak menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan secara sistematis dan lengkap yang digunakan dalam pengumpulan datanya.⁵⁵ Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang pertanyaan nya bersifat santai dan tidak berpusat, pertanyaan yang dipertanyakan tidak harus pertanyaan yang disiapkan tetapi pertanyaan dapat bersifat universal.

⁵³Sugiyono, *Mtahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.64.

⁵⁴Sudarwa Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013), h.

⁵⁵ Dian Maya Saputri, "Teknik Pengumpulan Data" (<http://dianmayasaputri.blogs.uny.ac.id/2018/04/03/wawancara-sebagai-teknik-pengumpulan-data/>) di akses pada 11 Oktober 2019 pukul 03.06

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁵⁶ Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait membangun karakter anak, di antaranya kurikulum dokumen peraturan-peraturan, buku, jadwal kegiatan sehari-hari, foto-foto dokumenter, dan sebagainya.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Triangulasi

Trianggulasi sumber. Trianggulasi sumber untuk menguji kredibilitas yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti menanyakan hal yang sama kepada informan penelitian, untuk memastikan bahwa keadaan dan kondisi yang terjadi benar adanya.

Trianggulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang

⁵⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, h.149.

berbeda, seperti data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi dan kuesioner, triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.

Pengujian kredibilitas yang dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dan dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*membercheck*) dengan tiga sumber data.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan.
2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan.⁵⁷

⁵⁷ Sugiyono, *Memahami*, h. 91

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani

Kota Bengkulu

SDIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu berdiri pada tahun 2007, merupakan salah satu SDIT di Kota Bengkulu yang tergabung dalam keanggotaan : 2.17.01.02.004 serta terakreditasi “A” (unggul) dari badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN/SM) SK Penetapan nomor 287/BAN/SM) SK Penetapan nomor 287/Ban-SM.Prov/SK/X2018.

Sekolah ini dirancang sebagai model sekolah yang menggabungkan keseimbangan antara pendidikan, intelektual dan pendidikan spiritual berdasarkan KEMENDIKBUD, KEMENAG, dan kurikulum Jaringan Islam Terpadu (JSIT) Indonesia yang diharapkan akan menghasilkan generasi rabbani yaitu kecerdasan yang baik dan berakhlak islami yang berorientasi pada masa depan yakni dunia dan akhirat.

2. Letak Geografis Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu terletak di sebelah utara Kota Bengkulu dan juga SD IT ini terletak di dua tempat yang berbeda, tepatnya di Jl. Rinjani 2, Jembatan kecil, kecamatan Singaran Pati dan di Jl. Semangka gang Gandaria RT 19 Rw 07, panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Sekolah ini sangat strategis dan mudah dijangkau dari berbagai arah tempat di Kota Bengkulu.

3. Visi dan Misi Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani

- a. Visi Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu Adalah Terwujudnya Generasi Rabbani yang cerdas, berakhlak Islami & Berwawasan lingkungan.
- b. Misi SD IT Generasi Rabbani
 - 1) Menyiapkan generasi unggul dengan mengembangkan Potensi di bidang IMTAQ & IPTEK yang berwawasan lingkungan.
 - 2) Melaksanakan pembinaan tahsin dan tahfidzul Quraan secara optimal
 - 3) Membentuk generasi yang kreatif, inovatif, dan Berakhlak mulia sesuai dengan prinsip keislaman yang berwawasan lingkungan
 - 4) Melaksanakan pembinaan professional guru
 - 5) Menerapkan manajemen paratisifatif serta menggalang peran serta masyarakat sebagai wujud citra sekolah sebagai wujud citra sekolah sebagai mitra terpercaya masyarakat.

4. Status

Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu berdiri sendiri tanpa ada afiliasi kepada lembaga lainnya baik itu organisasi kemasyarakatan, keagamaan, politik (partai) dan lain sebagainya. Prinsip yang terpakai adalah “Berdiri di atas dan untuk semua golongan”. Sekolah juga tidak boleh dibawa dalam hal-hal yang bersifat politik praktis namun tidak melarang segenap dewan pembina dan pengelola untuk aktif dalam dunia politik atas nama personal bukan institusional.

5. Strategi

Untuk mencapai dan mewujudkan tujuan, visi dan misi Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani disusunlah strategi yang merupakan garis besar program sekolah dasar islam terpadu generasi rabbani:

- a. Memiliki aqidah yang lurus
- b. Melakukan ibadah yang benar

- c. Berkepribadian yang matang dan berakhlak mulia
- d. Menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh disiplin dan mampu menahan mafsunya
- e. Memiiki wawasan yang luas
- f. Memiliki keterampilan hidup.
- g. Memiliki kemampuan membaca, menghafal dan memahami Al-Quraan dengan baik.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui obeservasi, wawancara, dan dokumentasi langsung kepada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, para guru, , dan beberapa murid, maka dapat diketahui bagaimana Internalisasi pendidikan karakter dalam membentuk karakter religius siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di sekolah, penulis dapat mengetahui bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah sangat berperan dalam membentuk karakter siswa yakni karakter religius,dimana dalam menerapkan indikator karakter tersebut di sekolah mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kurikulum pembelajaran sekolah agar proses internalisasi pendidikan karakter bisa diterapkan dengan baik di sekolah.

Wawancara pertama penulis lakukan sesuai batasan masalah yang penulis ambil yakni penelitian ini hanya pada internalisasi pendidikan karakter religius maka penulis hanya melakukan penelitian berkaitan dengan bidang studi yang memberi pelajaran tentang sikap yaitu guru Agama, berikut bentuk bentuk internalisasi yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu dalam menanamkan karakter religius.; Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan. Semua data hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Bentuk-Bentuk Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabani

Tabel 4.1 Bentuk Internalisasi Karakter Siswa

No	Penerapan Karakter	Waktu
1	Sholat berjama'ah	Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya'
2	Membaca Al-Qur'an	Sebelum memulai pelajaran dan sesudah pelajaran
3	Shalat dhuha	Pagi hari
4	Zikir Al-Matsurat	Pagi hari
5	Puasa Sunnah	Hari Senin, Hari Kamis, sesuai waktu yang disunnahkan
6	Tausyiah dari Ustad	Fleksibel

Penjelasan mengenai Internalisasi pendidikan karakter religius siswa di SD IT Generasi Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu.

Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Yesii pergianti⁵⁸

“Pendidikan karakter berarti kepribadian yang islami, kepribadian yang berlandaskan kepada ajaran Al-Quraan dan Hadist. Jadi sifat dan karakter yang harus dimiliki siswa, harus mempunyai sifat yang baik sifat yang sesuai dengan ajaran sunnah.”

Hal Senada dengan disampaikan oleh Ibu Siti Dahiirotunnikmah guru

Pendidikan guru Pendidikan Agama Islam.⁵⁹

“Pendidikan yang tidak hanya mengdepankan aspek-aspek yang secara umum saja, tapi juga aspek- aspek secara spiritual(agama), jadi ini kami di SD IT Generasi Rabbani Kota Bengkulu, itu biasanya dalam pembiasaan jadi mau pengetahuan umum, ataupun pengetahuan agama, kepribadian agama dan umum. Dan budayakan anak menjadi sebuah kebiasaan setiap hari dilatih, tiap hari dicek, sehingga itu menjadi sebuah karakter. Jdi gak spontanitas, kita memang membimbing mereka dari kelas 1 sampai kelas 6. Contoh nya saja karakter keagamaan. Contoh nya anak-anak itu didik untuk senantiasa dekat dengan selalu Al-Quraan, dengan kitab suci, nah itu setiap hari itu kita cek, apakah kalian di rumah mengaji, belajar Al-Quraan bersama siapa, atau ada guru les priv ate atau belajar mandiri itu tiap hari kami cek, jadi terus tiap hari kami cek, *ada buku penghubung nya*, jadi kta harapkan kelak dari situ, kelak ketika mereka sudah keluar dari Sd It generasi rabbani kota Bengkulu, mereka menjadi orang yang berguna di masyarakat sehingga ketika mereka selalu dekat dengan Al-Quraan, membaca Al-Quraan sehingga menjadi sebuah karakter, menjadi sebuah kepribadian. Pembiasaan di sini, itu ada di dalam kurikulum, ada di dalam visi misi kami. Itu ada di pembiasaan –pembiasaan ibadah yang untuk menegakkan ibadah seperti sholat, kemudian membaca Al-Quraan, itu kami cek kami bina setiap hari, seperti berkarakter bertutur kata yang santun dan sopan, nah itu kami bina setiap hari kami ada point-point untuk anak-anak, yang mungkin dalam keseharian mereka suka ngomong yang kasar, ngomong yang jorok itu kami catat dan kami laporkan kami rekap, ketika permasalahan itu bisa di selesaikan dengan kami yah kami

⁵⁸Wawancara dengan guru Yesi Pergianti pada tanggal 22 Februari 2021.

⁵⁹Wawancara dengan guru Siti Dahiirotunnikmah pada tanggal 24 Februari 2021.

selesaikan, nah klau anak itu mungkin sudah pengaruh lingkungan dan terus bertingkah laku buruk kami laporkan ke bagian waka kesiswaan”.

Berdasarkan wawancara, pengamatan (Observasi) peneliti, bahwa proses Internalisasi dan pelaksanaan pendidikan karakter religius sudah berjalan dengan baik Guru-guru Pendidikan Agama Islam pun sudah dijadwalkan selain itu program-program yang meliputi pembiasaan-pembiasaan yang bersifat keagamaan pun telah ditentukan, seperti latihan membaca Al-Quraan sholat dhuha, zikir Al-Matsurat, dan puasa senin kamis dalam proses kegiatan ini melibatkan seluruh siswa siswi Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu dari kelas 1 hingga kelas 6, guru-guru, dan staf lainnya. akan tetapi tentu saja dalam segala hal tak luput dari kekurangan-kekurangan dalam hal ini di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu ini dari hasil wawancara dan observasi yang ada itu masih kurangnya kerjasama yang baik antara murid, orang tua dan sekolah itu sendiri, pembinaan internalisasi karakter Islami melalui program Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius merupakan sebuah program visi dan misi dan kurikulum visi dan misi Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu. . Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan, peneliti melihat bahwasannya siswa melakukan karakter religius dengan sangat baik. Mulai dari melakukan pembiasaan

seperti di pagi hari sebelum memulai pembelajaran siswa terlebih dahulu melaksanakan sholat dhuha berjamaah, sesudah sholat siswa langsung membaca zikir Al-Matsurat, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa terlebih dahulu untuk membaca Al-Quraan dilanjutkan dengan berdoa, ketika pelajaran sudah selesai siswa membaca Al-Quraan kembali sampai menunggu sholat Dzuhur berjamaah di mesjid, setiap hari senin sampai Kamis siswa terbiasa untuk puasa sunnah senin Kamis. Akan tetapi peneliti melihat ada sebagian siswa yang tidak melaksanakan karakter religius di sekolah di karenakan ada faktor lain yang menjadi penyebab ada sebagian siswa yang tidak melaksanakan karakter religius, seperti ada yang main hp, mengganggu temannya, ada yang bersembunyi, ketika di suruh mengaji ada yang keluar dari kelas, akan tetapi perilaku seperti ini sudah menjadi suatu kebiasaan, ada juga siswa ketika melakukan karakter religius di rumah seperti sholat, atau ibadah lainnya tidak melaksanakan sehingga buku penghubung tidak diisi, akhirnya siswa mendapatkan hukuman, akan tetapi ketika siswa mengerjakan semuanya maka siswa mendapatkan sebuah hadiah/penghargaan. Dari total jumlah keseluruhan siswa kelas 6 a, yang berjumlah 31 siswa, ada sekitar 3 siswa yang tidak mengikuti kegiatan karakter religius dengan baik misalnya, ketika sedang sholat berjamaah siswa ini sering mengganggu temannya, ketika mengaji dia suka mengganggu kadang meminta izin

keluar kelas. Namanya juga masih anak-anak, jadi kami disini selalu mengajarkan dan memberikan motivasi dalam setiap pembiasaan.

a. Sholat Fardhu Berjama'ah di Masjid

Sholat bukan hanya sebagai kewajiban manusia alam beribadah kepada Allah SWT saja, akan tetapi sholat dapat mendekatkan diri kepada Allah, sholat merupakan komunikasi seorang hamba dengan penciptanya dan juga sholat juga dijadikan alat untuk mencegah perbuatan yang buruk. Maka barang siapa yang selalu mengerjakan sholat lima waktu akan terhindar dari perilaku dan perbuatan buruk, karena apabila dia menjaga sholatnya maka Allah juga akan menjaga ia. Sebagaimana hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Yesi Pergianti mengatakan bahwa:⁶⁰

Di sekolah kami mewajibkan siswa agar terbiasa untuk sholat lima waktu di masjid, tujuan kami mewajibkan anak harus sholat lima waktu di masjid agar siswa terbiasa untuk selalu taat kepada perintah Allah Swt. . Sedari kecil sudah kami ajarkan supaya anak menjadi pribadi yang sholeh”

Senada demikian juga di sampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, Siti Dahirrotunnikmah mengatakan bahwa:⁶¹

“Kami di sini terus berupaya melakukan pembiasaan, salah satunya sholat fardhu di mesjid, tujuannya. Kami mendidik agar mereka mengenal dan mencintai Allah, agar mereka menjadi pribadi yang bertaqwa dan beriman kepada Allah Swt.”

Demikian juga disampaikan oleh salah satu siswa Cece ciara mengatakan bahwa:⁶²

⁶⁰Wawancara dengan guru Yesi Pergianti, pada tanggal 22 Februari 2021

⁶²Wawancara dengan guru Siti Dahirrotunnikmah, pada tanggal 24 Februari 2021

⁶³ Wawancara dengan siswa cece ciara pada tanggal 22 Februari 2021

“Tiap hari kami selalu di ajarkan dan diperintah agar selalu Sholat fardhu di mesjid, sholat merupakan kewajiban umat muslim, contoh nya saja kami sholat zhuhur selalu ke mesjid”.

Senada dengan hasil wawancara dengan Hazel salah satu siswa mengatakan bahwa:⁶³

“Kami selalu diajarkan dan dibiasakan oleh guru agar shalat fardhu di mesjid, agar kami menjadi orang yang selalu taat beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.”

Senada dengan hasil wawancara dengan Rafik salah satu siswa mengatakan bahwa:⁶⁴

“Kami selalau setiap habis jam pelajaran menjelang sholat dzuhur kami dibariskan perkelas, untuk siap pergi ke mesjid untuk sholat berjamaah, apabila kami tidak melaksanakan sholat atau main-main maka kami akan dihukum oleh utstad.”

Kemudian hal serupa juga disampaikan Wahyu ia, mengatakan bahwa:⁶⁵

“Di sekolah kami diwajibkan dan dibiasakan untuk sholat lima waktu di mesjid, tujuan kami diwajibkan anak-anak harus sholat lima waktu di mesjid sebagai alat untuk membiasakan agar siswa terbiasa tidak meninggalkan sholat lima waktu dan juga sholat dapat mencegah siswa berperilaku buruk yang sebagaimana yang kita ajarkan.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti ditemukan bahwa siswa ketika sepuluh menit menjelang sholat siswa diingatkan untuk bersiap-bersiap kemudian ketikan telah masuk waktu adzan siswa harus sudah berada didalam masjid, apabila ada siswa yang terlambat akan dihukum.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya pembiasaan siswa untuk sholat fardhu berjama'ah di masjid, maka hal tersebut menjadi kebiasaan terhadap diri siswa ,sehingga tujuan dari pembiasaan tersebut berhasil bukan hanya dapat membuat santri selalu sholat berjama'ah di masjid akan tetapi harapan selanjutnya

⁶³Wawancara dengan Hazel pada tanggal 22 Februari 2021

⁶⁴Wawancara dengan Rafik pada tanggal 24 Februari 2021.

⁶⁵Wawancara dengan Wahyu pada tanggal 24 Februari 2021.

siswa dapat mengajak orang-orang di sekitarnya untuk sama-sama sholat berjama'ah di masjid juga.

b. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah salah satu mukjizat dari Allah SWT, Al-Quran dapat mengendalikan psikis seseorang. Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk menentramkan jiwa bagi bagi pembacanya, karena dengan hanya membaca saja akan bernilai pahala, segala sesuatu yang baik akan mendapatkan kebaikan, dan dari kebaikan itu menimbulkan kenyamanan dan ketentraman jiwa.

Sebagaimana di jelaskan oleh guru Yesi Pergianti, guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana dijelaskan:⁶⁶

“Tiap hari anak-anak itu kami didik agar selalu senantiasa dekat dengan selalu Al-Quraan, kami bina dan kami didik, contoh nya saja setiap memulai pelajaran kami membiasakan untuk Selalu baca Al-Quraan, minimal 2 atau 3 halaman, dan juga kami pun membiasakan anak-anak dari kelas 1 sampai kelas 6, untuk terbiasa membaca Al-Quraan, begitu pun selepas mau pulang sekolah kami pun juga membiasakan Anak-anak untuk membaca Al-Quraan. Kami pun juga membiasakan anak-anak untuk hafal Al-Quraan, minimal hafal juz 30”.

Hal senada juga dikatakan oleh guru Siti Dahirrotunnikmah, guru Pendidikan Agama Islam:⁶⁷

“Dengan diadakannya kegiatan membaca al-quran baik orang yang membaca ayat-ayat al-quran ataupun yang mendengarkan maka diharapkan hati siswa akan bergetar dan apabila hati mereka bergetar maka iman mereka akan bertambah dan akan mulia. Karena tingkat kemuliaan seseorang itu apabila mereka beriman. Selain itu, kegiatan membaca al-quran ini dapat dijadikan sebagai wadah untuk para siswa belajar membaca al-quran dan mengasah bakat-bakat siswa yang sudah baik dalam membaca al-quran, selain

⁶⁶Wawancara dengan guru Yesi Pergianti, pada tanggal 22 Februari 2021.

⁶⁷.Wawancar dengan guru Siti Dahirrotunnikmah pada tanggal 24 Februari 2021

itu juga kami memang mewajibkan siswa untuk selalu baca Al-Quraan sampai khatam Al-Quraan, setelah mereka memang dinyatakan khatam Al-Quraan akan di wisuda khatam Al-Quraan.

Senada dengan hasil wawancara bersama salah satu siswa Hazel mengatakan bahwa:⁶⁸

“Kegiatan membaca al-quran yang diadakan di Sekolah ini menjadi wadah bagi saya untuk mengasah kemampuan saya dalam membaca al-quran, dan menjadi tujuan saya untuk menghafal Al-Quraan.”

Senada dengan hasil wawancara bersama salah satu siswa Cece Ciara mengatakan bahwa:⁶⁹

“Tujuan diadakannya kegiatan membaca al-quran ini adalah untuk membiasakan dan menambah kelancaran kami dalam membaca al-quran dan juga untuk mengasah bakat-bakat kami yang memang sudah te rampil membaca al-quran, selain itu juga kami memang diwajibkan untuk menyettor kan hapalan-hapalan surat-surat pendek, sampai kami hapal semua surat yang ada di juz 30.

Senada dengan hasil wawancara bersama salah satu siswa Rafik Mengatakan bahwa:⁷⁰

“Dengan membaca Al Qur’an kak, hati ini menjadi tentram, jadi setelah kita membaca Al-Qur’an badan menjadi ringan segala urusan yang rumit menjadi lupa”.

Senada dengan hasil wawancara bersama salah satu siswa Wahyu Mengatakan bahwa:⁷¹

“Sebelum masuk ke kelas kami biasanya juga belajar membaca Al-Qur’an kak. Dalam belajar kami diajar oleh guru yang telah mahir, kami belajar dengan metode Qiroati jadi selain membaca kami juga belajar membaca Al-Qur’an agar dalam membaca Al-Qur’an kami semakin bagus. Apabila kami dalam belajar Al-Quraan, tidak lancar dan bacaan kami tidak bagus maka kami tidak bisa naik ke halaman berikutnya”

⁶⁸. Wawancara dengan Hazel, pada tanggal 22 Februari 2021.

⁶⁹ Wawancara dengan Cece pada tanggal 22 Februari 2021

⁷⁰ Wawancara dengan ,Rafik pada tanggal 24 Februari 2021.

⁷¹. Wawancara dengan Wahyu pada tanggal 24 Februari 2021.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa setiap masuk ke kelas dan setelah pada saat jam pulang, diharuskan untuk membaca Al-Qur'an, terkadang bukan hanya membaca tetapi ada juga siswa yang menghafal Al-Quran dan ada juga yang mengulang hafalannya agar semakin kuat hafalannya. Dalam membaca Al-Qur'an siswa membaca dengan menggunakan metode Qiroati yang setiap harinya diajarkan oleh para ustad. Pembelajaran metode qiroati dilakuka pada saat jam pelajaran pertama dimulai, jadi sebelum dan masuk ke kelas dan Pada saat jam pulang siswa dianjurkan untuk belajar al-Quran dahulu. Apabila siswa telah lancar membaca Al-Quraan dan khatam Al-Quraan maka siswa akan wisuda tamat Al-Quraan

c. Puasa Senin Dan Kamis

Puasa merupakan amalan ibadah yang pahalanya langsung diberikan oleh Allah. Puasa dapat dijadikan perisai bagi manusia, maksudnya adalah puasa dapat menahan manusia dari hawa nafsunya, karena ada saat pelaksanaan puasa energi yang dimiliki pada saat berpuasa sangat sedikit, karena itu terkadang menimbulkan efek malas kepada manusia dalam mengerjakan sesuatu yang berat,

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Yesi Pergianti, guru Pendidikan Agama Islam :⁷²

“Ya, setiap siswa diwajibkan berpuasa sunnah, walaupun puasanya dinihai sunnah, tetapi kami mengharuskan bagi siswa untuk berpuasa sunnah agar siswa terbiasa untuk berpuasa, dan

⁷² . Wawancara dengan guru Pai Yesi Pergianti, pada tanggal 22 Februari 2021

⁷² . Wawancara dengan guru Pai Siti Dahirrotunnikmah., pada tanggal 24 Februari 2021.

agar dapat mengendalikan hawa nafsu siswa. Puasa juga dapat membuat siswa terlatih untuk. Meningkatkan ibadah maupun amal-amal lainnya yang nantinya akan mendatangkan pahala dari Allah Swt.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Siti Dahirrotunnikmah guru Pendidikan Agama Islam:⁷⁴

“Menjalankan ibadah puasa sunnah Senin-Kamis ini sudah dicontohkan Rasulullah Saw. Sebab, banyak sekali keutamaan menjalankan ibadah puasa sunnah di kedua hari itu. Selain itu akan diampuni dosa-dosanya, setiap hari Senin dan Kamis, seluruh amal atau perbuatan manusia selama satu pekan akan dinilai Allah Swt dan juga akan melatih kesabaran baik itu emosi maupun tingkah laku siswa.”⁷⁵

Senada dengan hasil wawancara bersama salah satu siswa hazel mengatakan bahwa:⁷⁶

“ Alhamdulillah puasa senin kamis ini melatih kami belajar Sabar, menahan nafsu amarah, nafsu makan dan nafsu Lainnya yang membuat kami dapat menahan emosi demi Mendapatkan pahala dan ridho Allah Swt.”

Senada dengan hasil wawancara bersama salah satu siswa Cece mengatakan bahwa:⁷⁷

Dengan adanya puasa senin kamis ini dapat melatih kami Menjadi anak yang sholeh, anak yang berbakti dan taat Dalam beribadah, dan juga dapat menghemat pengeluaran kami, jadi kami tiadk terbiasa untuk jajan.

Senada dengan hasil wawancara bersama salah satu siswa Rafik mengatakan bahwa:⁷⁸

Puasa senin kamis itu dapat melatih kami agar dapat menahanssegala hawa nafsu dan juga dapat melatih kesiapan kami dalam menghadapi bulan Ramadhan.”

⁷⁷. Wawancara dengan Hazel pada tanggal 22 Februari 2021.

⁷⁸. Wawancara dengan Cece Ciara pada tanggal 22 Februari 2021.

⁷⁸ Wawancara pada Rafik pada tanggal 22 Februari 2021.

Senada dengan hasil wawancara bersama salah satu siswa Wahyu, mengatakan bahwa:⁷⁹

“Selain menghemat pengeluaran kak, puasa juga dapat membantu saya untuk stop untuk jajan, karna biasanya selalu belanja tetapi karna puasa maka belanjanya nggak bisa. Dan Alhamdulillah sore nya kami bisa berkumpul dengan teman-teman karna kami ada acara berbuka bersama dengan kawan-kawan.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa siswa secara rutin berpuasa sunnah hal ini peneliti menemukan ketika sore hari adanya buka bersama sesama siswa. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan tujuan dari membiasakan siswa untuk selalu rutin berpuasa senin dan kamis agar santri mampu hidup sederhana dan siswa dapat mengendalikan hawa nafsu mereka.

d. Shalat Dhuha berjamaah

Sholat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu zhuhur. Manfaat atau faedah shalat dhuha yang dapat diperoleh dan dirasakan oleh orang yang melaksanakan shalat dhuha adalah melapangkan dada dalam segala hal terutama dalam hal rizki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Yesi Pergianti, guru Pendidikan Agama Islam :⁸⁰

⁷⁹ Wawancara pada Wahyu pada tanggal 24 Februari 2021.

⁸⁰ . Wawancara dengan guru Pai Yesi Pergianti, pada tanggal 22 Februari 2021

“Tujuannya agar mereka terbiasa melaksanakan shalat dhuha berjamaah baik di sekolah maupun di rumah dan agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Kemudian dengan tujuan seperti itu maka akhlak siswa bisa berubah, sopan santun kepada guru, dan sesama teman-temannya serta kepada peraturan yang ada di sekolah, seperti tidak terlambat untuk datang ke sekolah karena sebelum memulai pembelajaran dibiasakan untuk shalat berjamaah”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Siti Dahirrotunnikmah, guru Pendidikan Agama Islam: ⁸¹

“Peran guru sangat penting dalam membina akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah, karena siswa dituntut untuk melaksanakan tugasnya, saat waktu shalat dhuha telah tiba masih ada siswa yang harus diberikan arahan dan dibimbing untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di sekolah, apabila guru tidak memberikan arahan maka ada siswa yang tidak melaksanakan shalat dhuha berjamaah.”

Senada dengan hasil wawancara bersama salah satu siswa Cece mengatakan bahwa: ⁸²

“Saya merasa senang dengan pembiasaan shalat dhuha berjamaah karena dapat merubah hidup saya menjadi lebih baik lagi yah walaupun akhlak saya belum sempurna”

Senada dengan hasil wawancara bersama salah satu siswa hazel mengatakan bahwa: ⁸³

“Sistem kegiatan seperti ini sudah sesuai, karena dengan adanya pembiasaan shalat dhuha berjamaah akhlak saya bisa berubah dan dapat mengajarkan saya untuk disiplin lagi”

Senada dengan hasil wawancara bersama salah satu siswa Rafik mengatakan bahwa: ⁸⁴

⁸¹ Wawancara dengan guru Pai Siti Dahirrotunnikmah, pada tanggal 24 Februari 2021.

⁸² Wawancara pada Cece Ciara pada tanggal 22 Februari 2021.

⁸³ Wawancara pada Hazel pada tanggal 22 Februari 2021.

⁸⁴ Wawancara pada Rafik pada tanggal 24 Februari 2021.

“Iya akhlak saya mengalami perubahan selain menjadi disiplin, sopan santun kepada guru saya juga merasaa bahwa yang sebelumnya saya tidak bisa membaca Al-Quraan menjadi bisa selain itu saya lebih rajin untuk shalat dhuzur berjamaah.”

Senada dengan hasil wawancara bersama salah satu siswa Wahyu mengatakan bahwa:⁸⁵

“Saya merasa lebih tenang dan lancar dalam mengikuti poses pembelajaran setelah mengikuti shalat dhuha berjamaah dan bisa membaca Al-Quraan dengan baik dan benar”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan

bahwa siswa ketika datang ke sekolah dan sebelum untuk memulai pelajaran siswa diharuskan untuk shalat dhuha berjamaah di kelas, siswa yang shalat dhuha ini selalu diawasi dan diperhatikan oleh guru, ketika sesudah shalat siswa membaca zikir Al-Matsurat dengan dilanjutkan dengan membaca Al-Quraan. Pembiasaan shalat dhuha ini dimaksudkan agar melatih siswa senantiasa mengharap Ridho Allah Swt terutama dalam mengharap Rizki dan selalu bersyukur atas pemberian dari Allah Swt.

e. Tausyiah Dari Ustad

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri Hazel mengatakan bahwa:⁸⁶

“Perubahan sikap dan akhlak yang berpengaruh bagi saya itu kak, dari ustad ustad, apalagi ceramah dari pimpinan pondok yang sangat berkesan dan sesuai dengan kehidupan sehari hari sehingga yang disampaikan lebih kena, dari segi materi dan pembawaannya itu pas sekali kak yang mendengarnya itu lebih cepat memahami yang disampaikan beliau.”

Pertanyataa siswa yang lain mengatakan bahwa:⁸⁷

⁸⁵ Wawancara pada Wahyu pada tanggal 24 Februari 2021.

⁸⁶ Wawancara pada Hazel pada tanggal 22 Februari 2021.

“Ceramah dari ustad benar-benar menyentuh dan mendidik sekali.”

2. Faktor Pendukung Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dalam menerapkan karakter religius kepada Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani yaitu melalui

a. Faktor Ustad

Dalam menerapkan karakter santri bimbingan dan arahan dari ustad adalah faktor terpenting dalam menanamkan karakter siswa sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu siswa Cece mengatakan bahwa:⁸⁸

“Dalam keseharian kami ustad selalu mengawasi seluruh kegiatan kami, pagi,dan siang ustad selalu mengontrol kegiatan kami mulai dari kegiatan di sekolah dan di rumah karna kegiatan kami selalu di pantau baik di sekolah maupun dirumah, di rumah kami selalu dipantau oleh orang tua kami, setiap kegiatan kami, selalu di foto oleh orang tua kami, foto kami langsung dikirim keustad. Kalau kegiatan agama kami full, maka kami akan mendapatkan Reward dari ustad”
Senada dengan hasil wawancara santri Hazel yang lain:⁸⁹

Ketika ada permasalahan yang kami hadapi kak,selalu meminta saran dari ustad, dan ketika ada permasalahan juga ustad yag menyelesaikan apabila sesama siswa tidak bisa menyelesaikan,seperti apabila ada perkelahian sesama siswa ustad uang akan mengambil alih dan menyelesaikan persoalan.”

⁸⁷. Wawan cara pada Wahyu pada tanggal 22 Februari 2021.

⁸⁹. Berdasarkan wawancara pada Cece, pada tanggal 22 Februari 2021.

Berdasarkan wawancara dengan guru Pai Siti Dahirrotunnikmah, mengatakan bahwa:⁹⁰

“Faktor yang mendukung dan membantu kami dalam pelaksanaan program kami adalah pertama adanya bantuan fasilitas dari ustadnya dalam menangani siswa, seperti ketika dalam rapat kami mengutarakan permasalahan kami kemudian ustad ikut membantu dalam memberikan solusi yang terbaik. Kedua memberikan fasilitas, ketika dalam pelaksanaan program kami terkenala engan kekurangan alat, lalu ustad memberikan fasilitas agar mempermudah kami menjalankan program.”

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan peran ustad dalam menerapkan pendidikan karakter siswa di sekolah dasar islam terpadu generasi rabbani Kota Bengkulu. Adalah sebagai fasilitator, yang bertugas apabila ada permasalahan yang dihadapi siswa ustad merupakan orang yang tepat untuk menyelesaikan dan memberikan solusi dari permasalahan yang siswa hadapi.

b. Faktor Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama Pai Siti Dahirrotunnikmah Mengatakan bahwa:⁹¹

“Iya sebelum anak didaftarkan masuk sekolah agar menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada kami, agar lebih ikhlas dan rido siswa nya kami didik dengan cara kami. Dan juga ketika siswa berada di rumah ketika pulang ke rumah atau sedang liburan kami juga bekerja sama kepada orang tua agar mengawasi dan mengontrol anaknya baik dari ibadah dan pergaulannya, dan juga kami selalu mengingatkan para siswa agar tidak lupa untuk mengisi buku penghubung

⁹⁰. Wawancara dengan guru Siti Dahirrotunnikmah, pada tanggal 24 Februari 2021.

⁹¹. Berdasarkan salah satu wawancara dengan guru agama, Siti Dahirrotunnikmah pada tanggal 24 Februari 202

Senada juga disampaikan oleh salah satu siswa Hazel, mengatakan bahwa:⁹²

“Ketika kami berada di rumah ataupun ketika liburan di rumah kami selalu diawasi oleh orang tua, dan ketika kami berbuat salah orang tua selalu mengingatkan. Dan juga orang tua kami selalu foto kegiatan kami, apakah kami sudah sholat, sudah membaca Al-Quraan, sholat dhuha, orang tua setelah itu orang tua kirim foto kegiatan kami ke ustad, dan juga kami tidak akan lupa untuk mengisi buku penghubung, sebagai pengontrol kegiatan keagamaan kami.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan peran keluarga dalam penerapan karakter siswa adalah keluarga menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada siswa kepada pihak sekolah sehingga pihak sekolah tidak memiliki hambatan dalam mendidik penerapan karakter siswanya.

c. *Reward Dan Punishment*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Siti Dahirrotunnikmah, guru Pendidikan Agama Islam:⁹³

“Reward juga semuanya sesuai dengan pendanaan (keuangan) kadang pihak sekolah memberikan reward berupa buku zikir Al-Matsurat, atau berupa buku atau makanan-makanan kecil (kue, wafer, roti), kadang juga berupa bingkisan-bingkisan kecil seperti gelas, tupperware, bisa juga berupa alat tulis pena, pensil, bisa juga berbentuk uang seperti uang dua puluh ribu rupiah atau sepuluh ribu rupiah, di satu sisi memang mereka senang tapi memang tidak perlu di riya kan tapi karna ini tingkat sd, jadi untuk memotivasi memberikan semangat kepada siswa. Kalau untuk Punishment ustad tiap pagi selalu bertanya kepada ustad siapa yang di pagi hari tadi mengerjakan shalat shubuh, atau shalat isya, dan mereka menjawab tidak mengerjakan, mungkin dengan alasan jalan-jalan ke mall ada acara keluarga, ketiduran. Maka siswa yang tidak mengerjakan shalat ini disuruh membersihkan kelas, ini bentuk sebuah dari efek jera, dan Insya Allah mereka tidak akan

⁹². Berdasarkan wawancara dengan Hazel pada tanggal 22 Februari 2021.

⁹³. Wawancara dengan guru Siti Dahirrotunnikmah, pada tanggal 24 Februari 2021

lupa mengerjakan ibadah shalat lagi, atau juga kebijakan dari pihak kesiswaan itu, ditulis di kertas selebar, saya tidak shalat isya, dikalungkan sama siswa yang tidak shalat isya tadi, selama satu hari itu, jadi dia mau pergi ke kantin atau ke musholla, jadi adek kelas atau kakak kelas jadi tau waah antum tidak shalat isya itu lebih manjur lagi ketimbang membersihkan ruang kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Yesi Pergianti, guru Pendidikan Agama Islam: ⁹⁴

“Berdasarkan apabila siswa sudah menjalankan kriteria ibadah nya sudah bagus maka siswa akan mendapatkan Reward berupa makanan, kami memberikan reward dikarenakan anak sudah rajin melakukan kegiatan ibadah, misalnya ia rajin melaksanakan shalat, ia rajin puasa, bisa membaca dan menghafal Al-Quraan, maka point-point setiap kegiatan ibadah anak itu kami kasih bintang, maka apabila anak banyak mengumpulkan bintang-bintang, maka anak dikasih hadiah, apabila anak tidak mendapatkan hadiah maka kami selalu kasih semangat dukungan serta motivasi. Untuk hukuman kami memberikan anak berupa teguran atau membersihkan kelas.”

Senada juga disampaikan oleh santri Hazel mengatakan bahwa: ⁹⁵

“Iya kak, setiap kami melanggar selalu ada hukuman dari pihak sekolah, seperti apabila tidak melaksanakan shalat atau tidak melaksanakan puasa, bahkan tidak membaca Al-Quraan, kami disuruh membersihkan kelas, atau berupa keliling membawa kertas bertuliskan saya tidak shalat shubuh atau shalat zhuhur, maka kami sangat malu sekali, maka daripada itu kami tidak akan pernah melakukan kesalahan-kesalahan lagi.”

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa reward dan punishment sangat membantu proses penerapan karakter yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu

⁹⁴ . Wawancara dengan Guru Yesi Pergianti pada tanggal 22 Februari 2021.

⁹⁵ Wawancara dengan Hazel pada tanggal 22 Februari 2021.

3. Faktor Penghambat Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah

Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Siti Dahirrotunnikmah, guru Pendidikan Agama Islam: ⁹⁶

“Kendala nya terkadang dalam kebijakan itu namanya kita control guru di sekolahan, kalau di luar sekolahan itu kan bersama orang tua, yah kadang orang tua ada kesibukan, yah karna mungkin dia tinggal dengan datuk dan nenek, kadang dia sibuk juga bersama adek-adek nya, kadang buku penghubung itu tidak dikerjakan, jadi kita susah ngontrol paling kita Tanya sama siswa nya, jadi peran orang tua lah yang bisa membantu kami dalam membiasakan pendidikan karakter religus.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Yesi Pergianti guru Pendidikan Agama Islam: ⁹⁷

Yang biasanya itu kalau komunikasi antara orang tua dan guru, yang kurang lancar, yah kadang biasanya para orang tua agak sibuk juga, yah itu komunikasi antara guru dan murid jadi kurang lancarr, jadi kami tidak mengetahui apakah anak itu sholat apakah mengaji di rumah, jadi mereka kadang juga di rumah itu asal kerjakan tugas aja, jadi ibadah nya kurang maksimal lah, apalagi dimusim pandemi seperti ini jadi mereka hanya di rumah aja, kurang terkontrol.

Dari ungkapan diatas dapat disimpulkan telah adanya hambatan dalam membangun karakter anak, sehingga masih ada beberapa karakter anak yang belum maksimal penerapannya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa kegiatan pembiasaan yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani banyak sekali Akan tetapi dalam pembahasan ini, hanya akan membahas pembiasaan kegiatan keagamaan yang memiliki andil dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terbentuk dari

⁹⁶. Wawancara dengan guru Siti Dahirrotunnikmah, pada tanggal 24 Februari 2021

⁹⁷ Wawancara dengan Guru Yesi Pergianti pada tanggal 22 Februari 2021

kegiatan pembiasaan keagamaan tersebut akan dijelaskan dalam poin-poin berikut:

1. Bentuk-Bentuk Karakter Religius

a. Bentuk Karakter dari senyum dan sapa dan salam.

Bentuk karakter Religius yang diajarkan dari senyum, sapa, dan salam Menjabat dan mencium tangan guru ketika masuk dan seusai bersekolah masih menjadi tradisi di banyak sekolah. Itu sebagai bukti kesopanan dan menghormati orang tua, dimana dalam ajaran Agama Islam sangat menjunjung tinggi adab menghormati kepada orang tua. Di sekolah anak dibiasakan seperti itu terhadap guru agar juga dapat diterapkan di luar lingkungan sekolah, meskipun hanya sekedar tersenyum, menyapa, salam atau salim. Secara tidak langsung pembiasaan ini menanamkan nilai religius. Menurut Megawangi, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan aja lingkungan keluarga yang bersifat mikro, maka semua pihak, keluarga, sekolah media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya- turut andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain mengembangkan karakter bangsa yang

berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak.⁹⁸ Al-Jarjani mendefinisikan salam sebagai selamatnya seseorang dari bencana, baik di dunia maupun di akhirat (tajarrud an-nafsi'an al-mihnati fi adh-dharain). Dari definisi ini jelaslah bahwa Dari definisi ini jelaslah bahwa salam merupakan tujuan utama dari Islam, yaitu selamanya seorang muslim di dunia dan di akhirat. Salam juga merupakan do'a yang berisi permohonan kepada Allah agar orang yang diberi salam memperoleh keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Karena begitu pentingnya dari salam, Allah memerintahkan kepada orang yang beriman agar selalu mengucapkan atau menyebarkan salam kepada orang-orang lain yang seiman. Allah berfirman dalam Al-Qur'an sebagaimana berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْذِنُوْا وَّتُسَلِّمُوْا عَلٰى

اَهْلِهَا ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.. Adapun keutamaannya dalam mengucapkan salam yaitu yang diriwayatkan dari Imron bin al-Hashin yang menceritakan bahwa ada

Seorang Badui yang datang kepada Rasulullah SAW, lalu mengucapkan salam, "Assalamu 'aikum" Lalu beliau menjawab,

⁹⁸Rohinah M Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: PEDAGOGIA, 2012), h.87

kemudian duduk. Nabi SAW berkata, "*baginya sepuluh*" kemudian datang orang lain dan mengucapkan "*Assalamu'alaiku Warohmatullah*", kemudian beliau menjawab kemudian duduk. Selanjutnya beliau berkata "*baginya dua puluh*". Kemudian datang seorang lagi dan mengucapkan "*Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*", lalu beliau menjawab kemudian duduk. Selanjutnya beliau berkata "*baginya tiga puluh kebaikan*".⁹⁹

Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu pembiasaan menyapa, senyum dan salam tidak hanya kepada guru atau yang lebih tua di sekolah namun juga kepada antar teman di sekolah, dengan membiasakan salah satu dari pembiasaan tersebut akan menumbuhkan rasa bersahabat/komunikatif dan keakraban sehingga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan menguatkan pertemanan mereka. Siswa selalu terbiasa mengucapkan senyum, salam, sapa, ketika beremu kepada siapa saja santri selalu dibiasakan melakukan hal tersebut karena santri telah terbiasa akan hal itu. Sesuai dengan teori kontinguitas yang dibuat oleh Edwin R Guthrie, mengatakan bahwa berdasarkan hasil eksperimennya muncul prinsip dalam teorinya yaitu agar terjail pembiasaan, maka organisma harus selalu merespons atau melakukan sesuatu.¹⁰⁰

b. Bentuk Karakter dari Dzikir dan Doa Bersama

- 1) Dzikir dan do'a bersama merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap sholat dhuha atau di hari jum'at Do'a bersama diharapkan agar siswa terbiasa mengawali harinya untuk berbagai kegiatan

⁹⁹ Usman dan Ida Inayahwati, *Ayo Mengkaji Akidah Akhlak*, (Surabaya: Erlangga, 2011), h. 140

¹⁰⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2017) h. 143

apapun dengan mengharap ridho Allah SWT. Dan juga pada saat di sekolah mengadakan do'a bersama sebelum dan berakhirnya jam pelajaran adalah bentuk dari penanaman karakter terhadap siswa. Karena bagaimanapun, kegiatan do'a bersama mengandung banyak nilai positif yang akan banyak berpengaruh pada pribadi siswa. Tujuan utama berdoa adalah untuk mengharap ridho Allah, dan sebagai bentuk menanamkan nilai religius

- 2) Ketika akan mengawali pelajaran, kita berdoa agar dimudahkan dan difahamkan dengan ilmu yang akan kita pelajari, ketika berakhirnya pelajaran pun, dibiasakan berdoa agar ilmu yang telah kita pelajari menjadi ilmu yang bermanfaat. Hal tersebut secara tidak langsung akan mengajarkan pada siswa bahwa setiap kita akan memulai atau mengakhiri suatu kegiatan haruslah dengan berdoa atau mengingat Allah. Hal ini mendukung dari pandangan Keutamaan dzikir secara umum banyak sekali menurut Saiful Ghofur dalam karyanya Rahasia dzikir dan doa, diantaranya ialah: Terlindung dari bahaya godaan setan. Setan tak pernah berhenti untuk menggelincirkan manusia dari rida Allah. segala bentuk godaan akan diumpamakan kepada manusia agar lalai dan terlena. Karena itu, dengan berdzikir kita memohon kepada Allah supaya terlindung dari godaan setan yang terkutuk.
- 3) Tidak mudah menyerah dan putus asa

Hidup di dunia tak jarang penuh dengan permasalahan. Adanya permasalahan ini sejatinya untuk menguji sejauh mana tingkat keimanan seseorang. Bagi yang tidak kuat menanggung permasalahan tersebut, acap kali cenderung berputus asa. Padahal, berputus asa adalah perbuatan yang dilarang oleh Islam.

4) Memberi ketenangan jiwa dan hati

Segala gundah dan resah bersumber dari bagaimana hati menyikapi kenyataan. Jika hati lemah dan tak kuat menanggung beban hidup, besar kemungkinan yang muncul adalah suasana resah dan gelisah. Artinya, tidak tenang. Ketidaktenangan juga bisa timbul akibat perbuatan dosa. Hati ibarat cermin dan dosa adalah debu. Semakin sering berbuat dosa, semakin memupuk debu yang mengotori cermin. Karena itu, untuk meraih ketenangan jiwa dan hati kita dianjurkan untuk memperbanyak zikir.

5) Mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah

Allah memiliki sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Kedua ini bahwa Allah memiliki sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Kedua ini berasal dari suku kata ar-rahmah yang berarti kasih sayang. Kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya begitu luas. Oleh sebab itu, kasih sayang Allah harus kita raih dengan memperbanyak zikir.

6). Tidak mudah terpengaruh dengan kenikmatan dunia yang melenakan Hidup di dunia yan Begitu pun segala hal yang diraih dalam kehidupan dunia. Kenikmatan dunia adalah fana. Jelas, segala

kesenangan dan kenikmatan dunia bisa melenakan jika tidak disikapi dengan bijaksana. Dengan kejernihan hati dan senantiasa mengingat Allah melalui dzikir, kenikmatan dunia itu bisa menjadi perantara untuk meraih kebahagiaan akhirat.¹⁰¹ Berdasarkan keutamaan dzikir dan do'a hal ini sesuai dengan teori Thorndike menyatakan bahwa perilaku belajar manusia ditentukan oleh stimulus yang ada di lingkungan sehingga menimbulkan respons secara refleks. Stimulus yang terjadi setelah sebuah perilaku terjadi akan memengaruhi perilaku selanjutnya.

Dari eksperimen ini, telah mengembangkan hukum *law effect*. Hukum *law effect* menyatakan bahwa jika sebuah tindakan diikuti oleh perubahan yang memuaskan dalam lingkungan. Maka kemungkinan tindakan itu akan diulang. kembali semakin meningkat.¹⁰² Hal ini senada dengan teori yang dipelopori oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer dalam teorinya yaitu *Unilinear Theories of Evolution* bahwa manusia dan masyarakat termasuk kebudayaannya yang akan mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks dan akhirnya sampai ke tahapan yang sempurna.¹⁰³ Begitu juga dengan perilaku santri apabila santri ingin mendapatkan ketenangan jiwa, maka santri akan berdzikir dan berdo'a, karena dengan berdzikir dan berdo'a hati dan jiwa santri akan tentram. Berdoa bersama juga

¹⁰¹ Samsul Amin Ghofur, *Rahasia Zikir dan Doa* (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2010) h., 143-147.

¹⁰² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007) h. 64

¹⁰³ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi, ...*, h. 11

mengandung nilai kejujuran, kejujuran pada diri sendiri. Dengan berdo'a, berarti mereka sudah jujur dan sadar bahwa dirinya adalah hamba yang sangat lemah dan membutuhkan bantuan dari sang Khaliq. Mereka jujur pada dirinya bahwa mereka hanya bisa meminta pertolongan kepada-Nya. Selain itu, dalam kegiatan do'a bersama juga tersirat pembentukan karakter untuk toleransi. Toleransi tersebut adalah bagaimana para siswa dapat menghargai antara satu dengan yang lainnya. Karena sebagaimana diketahui bahwa dalam sekolah terdapat banyak siswa yang bisa saja berbeda stratifikasi sosialnya, karakternya, tingkah lakunya, tingkat pengetahuannya, tingkat ekonominya dan semacamnya yang mana perbedaan-perbedaan tersebut tentunya bisa saja menjadi pemicu konflik antar siswa. Namun dengan berdoa bersama-sama, duduk tenang dan saling menghargai antara satu sama lain ketika siswa melakukan do'a bersama, maka saat itulah kedudukan semua siswa berada pada taraf yang sama derajatnya; sama-sama siswa dan sama-sama hamba Allah yang mengharapkan ridha dan pertolongannya. Do'a bersama sudah mesti dilakukan secara bersama-sama.. Dengan pembacaan bersama tersebut, siswa dapat menjadi sadar bahwa kebersamaan sangat diperlukan dalam kehidupan ini, bersama-sama dalam memohon kepada Allah, bersama-sama dalam mengharap Ridha-Nya, dan bersama-sama untuk mulai menuntut ilmu.

c. Bentuk Karakter dari Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an bersama atau muroja'ah ini dilakukan setiap pagisetelah sebelum memulai pembelajaran di kelas. Untuk pembiasaan tadarus, terdapat ustad dan para guru yang mendampingi siswa agar pada saat membaca Al-Qur'an tidak adasanri ang main-main dan juga tidur. Dalam analisis peneliti, kegiatan pembiasaan ini mengandung nilai nilai pendidikan karakter religi, gemar membaca dan rasa ingin tahu. Pembiasaan ini diterapkan dengan harapan agar siswa-siswi gemar membaca al-Qur'an dimana Allah telah menjanjikan memberikan pahala dalam setiap huruf membaca Al-Qur'an akan diberikan 10 pahala kebaikan. Tidak hanya dibaca tapi juga difahami makna ayat Al- Qur'an melalui terjemahannya,karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia, jika kita sudah mengetahui makna dari bacaan Qur'an, kita tentu ingin tahu lebih dan lebih lagi. Dengan pengetahuan tersebut, dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari sesuatu yang mudah, hingga kelak setelah dewasa pembiasaan ini dapat menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya. Menurut M. Quraish Shihab, bahwa pembiasaan yang akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh pula oleh al-Qur`an, membiasakan melaksanakan perintah Allah, sehingga akan terbiasa patuh dan taat kepada Allah yang akhirnya nantinya menjadi yakin akan kebenaran ajaran al-Qur`an. Artinya, al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk dapat melaksanakan ajaran yang

ada dalam al-Qur'an, membiasakan melaksanakan perintah Allah yang akhirnya hatinya menjadi yakin akan kebenaran ajaran al-Qur'an.

Hal ini sesuai Menurut Al-Ghozali ilmu terdiri dari dua jenis, yaitu ilmu kisbi (*husbuli*) dan ilmu ladunni (*hudhuri*). Ilmu kisbi adalah cara berpikir sistematis dan metodik yang dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan, dan penemuan. Ilmu ini diperoleh oleh manusia pada umumnya dan dengan sendirinya seseorang melalui proses-proses itu akan memperoleh ilmu tersebut.¹⁰⁴ Jadi dengan dilakukannya pembiasaan yang dilakukan secara berulang ulang maka kebiasaan membaca Al-Qur'an akan terbiasa dengan sendirinya dan tertanam pada diri santri.

d. Bentuk Karakter dari Pembiasaan Puasa Senin Dan Kamis

Adapun nilai karakter yang dikembangkan dengan puasa sunnah adalah nilai religi, jujur, disiplin, tanggung jawab. Puasa sunnah adalah salah satu bentuk ketaatan kita kepada Allah dan mengikuti kesunnahan Nabi dengan melakukan puasa sunnah. Puasa adalah ibadah dimana Allah sendiri yang akan memberikan pahalanya, karena hanya Allah yang mengetahui apakah kita benar-benar puasa atau tidak. Puasa juga dapat menjadi sebagai perisai bagi hidup manusia, perisai tersebut berguna menahan manusia dari

¹⁰⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Blajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007) h. 43

hawa nafsunya. Sehingga manusia dapat terhindar dari perbuatan maksiat, hal ini sesuai dengan pernyataan Wahbah Al-Zuhaily yang juga menyatakan

“puasa dapat menenangkan nafsu amarah dan meruntuhkan kekuatan yang tersalurkan dengan anggota tubuh, seperti, mata, lidah, telinga, dan kemaluan. Dengan puasa aktivitas nafsu menjadi lemah.¹⁰⁵

Untuk itu dengan pembiasaan berpuasa senin dan kamis, siswa dapat mengontrol hawa nafsunya, an sebagai ajan pelatihan agafvb1`2r dalam pelaksanaan puasa santri tidak mengalami keberatan dalam pelaksanaannya. Selain itu dengan pembiasaan puasa senin kamis dapat menanamkan nilai karakter jujur, disiplin serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam pelaksanaan puasa pastilah banyak cobaan yang dihadapi siswa.

e. Bentuk karakter dari pembiasaan Shalat Dhuha

Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Shalat dhuha juga disebut dengan *shalatul Awwabiin*. Shalat dhuha dilakukan minimal dua rekaat dan maksimal/afdhol(yang lebih utama) delapan rakaat menurut Imam Ibnu Hajar adalah dua belas rakaat. Dan hendaknya (lebih utama) shalat Dhuha dilakukan dengan salam di setiap dua rekaat. Waktu pelaksanaan shalat dhuha adalah ketika matahari mulai tergelincirnya

¹⁰⁵ Wahbah al-Zuhaily, *Puasa dan Itikaf*, Terj. Agus Effendi dan Bahruddin Funnany, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995) hlm. 89.

matahari di tengah hari, kira-kira pukul tujuh pagi hingga waktu dhuzur.¹⁰⁶

Pembiasaan dari shalat dhuha ini dilakukan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, pembiasaan karakter dari shalat dhuha ini ialah sebagai manifestasi penempatan karakter orang mukmin, Allah mengingatkannya dalam setiap shalatnya akan status keahliannya dirinya sebanyak sepuluh kali tatkala ia membaca Surah Al-Fatihah dan dia menjawab permohonannya. Barang siapa yang mencapai derajatnya dan posisinya tersebut, maka ia berada dalam naungan cinta Allah, perlindungan-nya, rahmat kasih-nya, dan keberkahannya, dan berbahagia mereguk anugerah-nya. Allah berfirman dalam sebuah hadist qudsi :

“Aku bagi shalat menjadi dua bagian : Sebagian untuk-ku dan sebagiannya untuk hambaku, memperoleh apa saja yang dimintanya. Ketika si hamba berucap: “ Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam”, Allah menukas, “Hambaku –ku menyanjungku.” Ketika si hamba berucap “Yang menguasai di hari pembalasan”, Allah menukas, “Hambaku-ku menyanjungku. “ketika si hamba berucap: Hanya engkau yang kami sembah, dan hanya kepada engkau kami meminta pertolongan”, Allah menukas,” ini adalah antara aku dan hambaku, dan bagi hambaku yang ia minta.” Ketika si hamba berucap:”Tunjukilah kami jalan yang lurus:, (yaitu) : jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepada mereka; bukan jalan yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat “ , Allah menukas,”semua ini untuk hambaku-ku,dan bagi hambaku apa yang ia minta.”¹⁰⁷

¹⁰⁶ Rozian Karnedi. 2012. *Fikih Ibadah Kemasyarakatan*. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2007). h.59

¹⁰⁷ Muhammad Azzam, Sayyed Hawwas. 2015. *Fikih Ibadah* . Jakarta: AMZAH,2007) h.184.

Adapun cara memperoleh buah shalat dan menikmati efeknya dalam menempa dan membentuk akhlak yang baik adalah dengan melaksanakannya secara sempurna berikut seluruh rukun syaratnya, dibarengi dengan menyempurnakan wudhunya dan memperhatikan waktu-waktunya, memikirkan dan merenungi apa yang diucapkannya dan yang dilakukannya di dalam shalat. Sebab shalat adalah munajat seorang hamba kepada Tuhannya, dan munajat tidak akan tercapai dengan melalaikan shalat, shalat adalah zikir, membaca, ruku'sujud, dan berdiri.

Tujuan membaca Al-Quraan dan zikir-zikir dalam shalat adalah untuk memuji dan merendahkan diri kepada Allah Swt sehingga tidak cukup hanya dengan sekadar menggerakkan lisan seperti biasa, melainkan harus dibarengi ketenangan hati dan kemantapan iman. Berdiri adalah ungkapan kesadaran, dan seorang hamba tidak akan dapat menyaksikan *qayyumiyyah* (Kemahapengurusan segala sesuatu) Tuhannya dengan sikap lalai dan abai terhadap –nya.¹⁰⁸

Adapun ruku' dan sujud, tujuannya adalah untuk penggangungan, maka yang tersisa hanyalah gerakan punggung dan kepala, sementara di dalamnya tidak ada unsur *masyaqqah* (kesulitan) yang menjadi tujuan pengujian si hamb adengan ruku'da sujud, bagaimana shalat dapat menjadi tiang agama jika dilakukan tanpa kesadaran hati ? Bagaimana dapat menjadi pembeda antara orang kafir dan orang muslim, bagaimana ia dapat menjadi lebih utama daripada ibadah yang lain, dan bagaimana ia dapat menjadi lebih utama daripada ibadah yang lain, dan jika tidak terwujud di dalamnya munajat antara hamba dan tuhan nya?. Sesungguhnya keagungan shalat tidak hanya terletak pada aspek-aspek perbuatannya yang nampak secara zhahir, melainkan juga harus menghadirkan hati agar munajat kepada tuhan tercapai.

E. Faktor Pendukung Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Kepada Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan dapat diketahui banyak sekali bentuk-bentuk penerapan yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani dalam menerapkankarakter kepada siswa nya seperti:

1. Faktor Keluarga

Di SDIT Generasi Rabbani dalam menjalankan setiap program kerja yang telah dibuat.aturan seperti, Senyum Sapa Salam, Membaca Dzikir Al-Ma'tsurot dan Asmaul Husna, Sholat Dhuha setiap paginya, faktor pendukung agar berjalannya peraturan tersebut adalah adanya peran dari dewan guru yang bersedia mengaplikasikan peraturan peraturan tersebut sehingga terbentuknya karakter yang bagus didalam diri siswa.

Jadi guru adalah faktor yang sangat mendukung penerapan karater siswa, karena guru yang secara langsung terlibat alam kegiatan siswa. Dalam membantu guru dalam menjalankan seluruh kegiatan di pondok pesatren untun menerapkan karakter terhadap siswa salah satunya dengan melalui *reward and punishment*, jadi barang siapa yang melanggar peraturan yang dibuat maka guru akan menghukum siswa yang melanggar, misalnya siswa yang telat sholatberjamaah maka guru akan menghukumnya seperti, membersihkan kelas, membersihkan toilet ,dan lain-lain. Hukuman dari guru bukan hanya bagi siswa yang

melanggar akan tetapi bagi siswa yang berprestasi juga mendapat hadiah dari guru seperti, apabila siswa yang telah banyak hafalannya dan bagus bacaan Al-Qur.annya maka akan diwisuda khatam Al-Quraan .

Hal ini sesuai dengan teori Burrhus Frederic Skinner dalam teori operant conditioning mengatakan perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku yang muncul. *Operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*.¹⁰⁹ *Reinforcer* yang ada di SDIT Generasi Rabbani adalah *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh dewan guru.

2. Faktor Ustad

Ustad adalah seorang yang membimbing, mengarahkan, memotivasi dan meluruskan karakter siswa, apabila terjadi permasalahan pada diri siswa yang tidak sesuai dengan karakter seorang santri maka seorang ustadlah yang lebih mengerti bagaimana solusi terbaik untuk mengatasi masalah tersebut. Fungsi seorang ustad dalam lingkungan sekolah yang utama adalah menanamkan aqidah yang kuat terhadap para siswa-siswanya. Dengan aqidah yang kuat maka keimanan dari seorang siswa tidak akan mudah goyah ataupun runtuh. Hal ini sesuai dengan perkataan M. Syaltut menyapaikan bahwa akida adalah pondasi yang di atasnya dibangun hukum syariat. Sama halnya dengan sebuah

¹⁰⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Blajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007) h. 43

bangunan apabila sebuah bangunan memiliki pondasi yang kokoh maka bangunan tersebut akan sulit untuk rusak ataupun roboh menghadapi cobaan yang dihadapi.¹¹⁰ Akibat dari siswa yang telah memiliki akidah yang kuat adalah dalam hidupnya akan mendatangkan ketentraman jiwa sehingga hidup akan aman damai. Senada dengan pendapat dari Hasan al-Banna: Aqa'id (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.¹¹¹

F. Faktor Penghambat Internalisasi Pendidikan Karakter Religius kepada siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu

Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani memiliki program – program yang sifatnya bertujuan untuk membangun karakter anak. Akan tetapi dalam usaha sekolah membangun karakter anak masih terdapat hambatan atau kendala yang di hadapi oleh sekolah, seperti siswa yang sulit diatur kemudian ketika diberi sanksi melapor kepada orang tua. Sehingga program kerja yang dilaksanakan oleh dewan guru kurang berjalan maksimal.

¹¹⁰ Abdurroim dan Usan Noek Aenul Latifah, *Aqidah Akhak Studi dan Pengajaran*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), h. 4

¹¹¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamatan Islam, 2013), h. 1

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk internalisasi pendidikan karakter religius kepada siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani yang diterapkan melalui pembiasaan dan akhlak sebagai berikut, (1) siswa shalat berjamaah di masjid, semua siswa diwajibkan shalat fardhu di masjid, dan apabila tidak mengerjakan shalat akan mendapatkan hukuman. (2) siswa berdzikir dan berdo'a setelah shalat. (3) siswa berpuasa sunnah senin dan kamis (4) Siswa melaksanakan shalat dhuha (5) siswa membaca, menghafal, dan *muroja'ah* Al-Qur'an.(6) Siswa menerapkan senyum, sapa salam apabila bertemu ustad, ataupun sesama siswa. (7) siswa membaca zikir Al-Matsurat.
2. Faktor pendukung internalisasi pendidikan karakter religius kepada siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu, yaitu sebagai berikut :
 - d. Adanya kontribusi dari semua dewan guru.
 - e. Adanya bimbingan, pengajaran, perhatian dan motivasi dari semua dewan guru.
 - f. Adanya peraturan dan juga visi dan misi dari sekolah.

Faktor penghambat internalisasi pendidikan karakter religius kepada Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu yaitu sebagai berikut:

- a. Kurang kontrol para guru di sekolah.

- b. Para orang tua kurang mengamati dan mengontrol kegiatan siswa
Ketika berada di rumah
- c. Siswa sibuk bermain ketika berada di rumah sehingga buku penghubung tidak diisi.
- d. Adanya *Punishment*.

B. Saran

Dari ringkasan temuan serta kesimpulan dari penelitian dan dengan segala kerendahan hati, penulis akan mengajukan beberapa saran yang sekiranya akan dijadikan bahan pertimbangan. Adapun saran-saran tersebut adalah:

- a. Pihak sekolah lebih memperhatikan lagi muridnya terutama siswa yang masih anak-anak yang memang harus dibina, dididik dibina dan diberi motivasi agar siswa memang betul-betul memiliki sifat karakter religius.
- b. Pihak sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, pegawai harus menunjukkan karakter religius, khususnya saat berada di lingkungan sekolah, sehingga anak dapat mencontoh sifat dari karakter religius.
- c. Orang tua lebih meningkatkan kontrol kegiatan keagamaan kepada siswa agar kegiatan ibadah siswa berjalan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), h. 22
- Basuki dan Ulum, Miftahul. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: STAIN.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamaludin Ancok. 1995. *Psiikologi Islam*. Yogyakarta Pustaka Belajar.
- Kartikowati Endang dan Zubaedi. 2020, *Pola Pembelajaran Sembilan Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-dimensi nya*. (Jakarta PT PRENAMEDIA GROUP) h.13-14.
- [https://www.sekolahdasar.net/2013/07/peranan-sekolah-dan keluarga dalam membentuk-karakter-siswa.html](https://www.sekolahdasar.net/2013/07/peranan-sekolah-dan-keluarga-dalam-membentuk-karakter-siswa.html) (Di akses pada 1 Mei 2019 pukul 21:00)
- [https://www.jejak pendidikan.com/2016/11.Ciri-ciri pribadi-religius.Html](https://www.jejakpendidikan.com/2016/11.Ciri-ciri-pribadi-religius.Html).(Diakses pada 10 November 2020 pukul.20.30
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011 *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maya Saputri, Dian. 2019. Teknik Pengumpulan Data “ <http://dianmayasaputri.blogs.uny.ac.id/2018/04/03/wawancara-sebagai-teknik-pengumpulan-data/>, di akses pada 11 Oktober 2019 pukul 03.06
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, Wahyudi. 2018. “Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam”. *Jurnal Al-Murabbi* 4(2)

- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaiman. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam. (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mahbudi, Muhammad. 2012. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Ubhiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Salahudin, Anas. 2013. *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*,. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sirait, Robin. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Di SMP Islam Terpadu Siti Hajar Medan*, Jurnal At – Tazakki [1\(2\)](#): Hal 30
- Sirait, Ibrahim. 2017. *Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Akiyah Negeri (MAN) 1 Medan*, Jurnal Edu-Religia [Vol 1\(4\)](#): Hal 552
- Sutan Gembira Hasibuan, Mardianto, Syaukani. 2017. *Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Pengumuman Pelajaran Qur'an Hadits Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Medan*. Jurnal Al-Balagh [2\(2\)](#)
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Band Alfabeta.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiguna Alivermenna. 2014. *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta Deepublish.
- Zainudin, Akbar. 2014. *Ketika Sukses Berawal dari Pesantren*. Bekasi: MJWBook.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.